



**IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SD SWASTA KRISTEN/KATOLIK
SE-KECAMATAN SEMARANG SELATAN**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PERPUSTAKAAN
UNNES

oleh
Henny Juanita Christiani
1301408011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2012**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tanggal 23 Januari 2013.

Panitia

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M. Psi
NIP. 19620222 198601 1 001

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Dra. Awalya, M.Pd.,Kons
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. Mungin Eddy W, M.Pd.,Kons
NIP. 19521120 197703 1 002

Dra. MTh Sri Hartati, M.Pd.,Kons
NIP. 19601228 198601 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Desember 2012

Henny Juanita Christiani
NIM. 1301408011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Seorang pemberani mengalahkan egonya bukan musuhnya (Aristoteles)



Persembahan,

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1. Kedua orangtuaku, Bapak dan Ibu Sudardi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik moril dan materiil untuk kelulusanku.*
- 2. Kakakku, Danis serta adik-adikku Andre, Bagas, dan Bella yang selalu menjadi penyemangatku.*
- 3. Edgard Bryant yang selalu memotivasiku.*
- 4. Keluarga besar Lombo yang selalu mendukungku.*
- 5. Teman-teman mahasiswa Bimbingan Konseling Angkatan 2008.*
- 6. Almamaterku*

ABSTRAK

Christiani, Henny Juanita. 2012. *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I:Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons dan Pembimbing II:Dra. MTh Sri Hartati, M.Pd.,Kons

Kata Kunci : Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling di SD menjadi tugas dan tanggungjawab guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari berada bersama siswa dalam proses pendidikan sehingga guru kelas lebih memahami perkembangan siswanya. Layanan bimbingan dan konseling diberikan untuk dapat dicapai perkembangan siswa secara optimal sehingga dibutuhkan persiapan yang matang sebelumnya. Persiapan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling itu meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Namun pada kenyataannya, guru kelas mengalami hambatan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu kurangnya pemahaman, kemauan, serta keterampilan guru kelas dalam melaksanakan tugas itu. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD serta hambatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan serta hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survai karena melibatkan banyak responden yaitu guru kelas IV-V-VI di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan. Teknik penelitiannya adalah teknik *total sampling* karena jumlah populasi hanya 37 orang dengan pengumpulan data menggunakan angket sebanyak 58 item. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan persentase implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD pada tahap perencanaan 71% dalam kategori rendah, tahap pelaksanaan 85% tinggi, tahap evaluasi 79% tinggi, serta hambatan 82% dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD dilaksanakan oleh guru kelas namun belum sesuai dengan pola pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD yang seharusnya. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan antara lain pemahaman, kemauan, serta keterampilan guru kelas dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Saran yang diberikan yaitu hendaknya kepala sekolah dengan dinas terkait melakukan koordinasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengimplementasian pelayanan bimbingan dan konseling di SD sehingga guru kelas dapat memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa asuhnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD yang dilaksanakan oleh guru kelas serta hambatan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru kelas namun belum sesuai dengan pola pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD yang seharusnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman, kemauan, serta keterampilan guru kelas sehingga pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling kurang efektif.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 2) Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi ini.
- 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.

- 4) Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons sebagai Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 5) Dra. MTh Sri Hartati, M.Pd.,Kons sebagai Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 6) Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
- 7) Kepala Sekolah SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian ini.
- 8) Guru Kelas SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian ini.
- 9) Sahabat- sahabatku, Anna, Prisa, Mia, Mira, Dini, Putri, Mifta, Agus, Amel Zhe, Ocky yang selalu menjadi penyemangat dan tempat berdiskusi.
- 10) Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Skripsi.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Bimbingan dan Konseling.....	14
2.2.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	14
2.2.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	18
2.2.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling	19
2.2.4 Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling	22
2.2.5 Bidang Bimbingan dan Konseling	24
2.2.6 Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung	27
2.3 Karakteristik Sekolah Dasar (SD).....	31
2.3.1 Tujuan Pendidikan SD	31
2.3.2 Tugas-tugas Perkembangan Siswa SD	32
2.3.3 Karakteristik dan Perkembangan Belajar Siswa di SD	34
2.3.4 Peranan Guru Kelas.....	39
2.4 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD.....	40
2.4.1 Pengertian dan Kedudukan Bimbingan dan Konseling di SD	40
2.4.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling di SD	43
2.4.3 Karakteristik Bimbingan dan Konseling di SD	44
2.4.4 Personil Pelaksana Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD	45
2.4.5 Pola Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SD	47
2.4.6 Program Bimbingan dan Konseling di SD	49
2.4.7 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD.....	50
2.4.8 Pola Organisasai Bimbingan dan Konseling di SD.....	56

2.5 Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan BK di SD	57
2.5.1 Faktor Internal Penghambat Pelaksanaan Pelayanan BK di SD	58
2.5.2 Faktor Eksternal Penghambat Pelaksanaan Pelayanan BK di SD....	60
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	64
3.2 Variabel Penelitian	65
3.3 Populasi dan Sampel	65
3.3.1 Populasi	65
3.3.2 Sampel	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data	68
3.5 Penyusunan Instrumen	69
3.6 Validitas, Reliabilitas dan Uji Coba Instrumen	70
3.6.1 Validitas	70
3.6.2 Reliabilitas	71
3.6.3 Hasil Uji Coba Instumen	72
3.7 Analisis Data	72
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan	77
4.1.2 Hambatan dalam Pelaksanaan Pelayanan BK di SD	87
4.2 Pembahasan	88
4.2.1 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan	88
4.2.2 Hambatan dalam Pelaksanaan Pelayanan BK di SD	98
4.3 Keterbatasan Peneliti	100
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Struktur Kurikulum SD/MI.....	5
3.1 Daftar Jumlah Populasi di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan	66
3.2 Daftar Jumlah Sampel di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan	67
3.3 Penskoran Alternatif Jawaban Angket	70
3.4 Kategori Tingkatan Implementasi Pelayanan BK di SD.....	75
4.1 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan	77
4.2 Distribusi Frekuensi Implementasi Pelayanan BK di SD ditinjau dari Tahap Perencanaan.....	79
4.3 Perencanaan dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Indikator Penyusunan Program	80
4.4 Distribusi Frekuensi Implementasi Pelayanan BK di SD ditinjau dari Tahap Pelaksanaan	82
4.5 Tahap Pelaksanaan Berdasarkan Indikator Jenis Layanan.....	83
4.6 Tahap Pelaksanaan Berdasarkan Indikator Kegiatan Pendukung.....	84
4.7 Distribusi Frekuensi Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari Tahap Evaluasi.....	86
4.8 Rata-rata Implementasi Pelayanan BK di SD dalam Tahap Evaluasi.....	87
4.9 Hambatan Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan	88

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan	78
4.2 Rata-rata Pelaksanaan pelayanan BK di SD dalam Tahap Perencanaan Berdasarkan Indikator Penyusunan Program	81
4.3 Rata-rata Pelaksanaan Pelayanan BK di SD dalam Tahap Pelaksanaan Berdasarkan Indikator Kegiatan Pendukung	83
4.4 Rata-rata Pelaksanaan Pelayanan BK di SD dalam Tahap Evaluasi	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Prosedur Penyusunan Instrumen	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
LAMPIRAN 1: UJI COBA INSTRUMEN	
1.1 Kisi-kisi Instrumen Tryout.....	107
1.2 Angket Tryout	110
LAMPIRAN 2 : HASIL ANALISIS DATA TRYOUT	
1.1 Tabulasi Data Hasil Uji Coba Angket.....	117
1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Tryout.....	123
LAMPIRAN 3 : INSTRUMEN PENELITIAN	
3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	127
3.2 Angket Penelitian	130
LAMPIRAN 4 : HASIL ANALISIS DATA	
4.1 Tabulasi Tingkat Implementasi Pelayanan BK di SD Tiap Komponen	137
4.2 Tabulasi Tingkat Implementasi Pelayanan BK di SD Tiap Indikator.....	139
LAMPIRAN 5 : LAIN-LAIN	
5.1 Dokumentasi	144
5.2 Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah	149



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya di pasal 17 menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang berlangsung selama 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah menengah pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat.

Pendidikan dasar (dalam hal ini penulis lebih menyoroti sekolah dasar) selayaknya mampu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan kehidupannya secara pribadi maupun sosial untuk mampu mencapai tugas perkembangan dan jenjang kehidupan selanjutnya. Untuk

mencapai perkembangan yang optimal itu, sekolah berupaya memberikan pelayanan yang optimal pula yang digolongkan dalam tiga bidang yaitu:

- (1) Bidang kurikuler melalui penyajian mata pelajaran di sekolah.
- (2) Bidang administrasi dan supervisi dalam bentuk penyelenggaraan administrasi dan supervisi oleh kepala sekolah, guru, dan berbagai tenaga yang terkait.
- (3) Bidang bimbingan yaitu pemberian bantuan kepada siswa-siswa dengan memperhatikan berbagai kemungkinan akan adanya masalah-masalah yang muncul yang dapat menghambat pencapaian perkembangannya secara optimal (Depdikbud 1978: 3).

Berdasarkan tiga bidang di atas diketahui bahwa dalam mencapai tugas perkembangan siswa diperlukan juga adanya bimbingan dan konseling disamping perlunya penyajian mata pelajaran serta administrasi dan supervisi yang dilaksanakan. Kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting dan merupakan bagian yang integratif dalam sistem pendidikan di sekolah seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 serta PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006. Selain itu, reformasi pendidikan di sekolah dasar juga menghendaki hadirnya pelayanan bimbingan dan konseling yang riil, konkret, terstruktur, dan lebih profesional.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar itu sendiri merupakan proses bantuan khusus yang diberikan kepada murid-murid sekolah dasar dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Depdikbud, 1978: 4).

Menurut Juntika (2003: 73-74) layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar terdiri dari layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Guru kelas harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan dan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Siswa pun dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti serta mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan optimal.

Menurut Havighurst (dalam Barus 2011: 9), tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar itu sendiri meliputi:

- (1) *Learning physical skills necessary for ordinary games.*
- (2) *Building wholesome attitudes toward oneself as a growing organism.*
- (3) *Learning to get along with age mates.*
- (4) *Learning appropriate masculine and feminine roles.*
- (5) *Developing fundamental skills in reading, writing, and calculating.*
- (6) *Developing concepts necessary for everyday living.*
- (7) *Developing conscience, morality, and a scale of values.*
- (8) *Achieving personal independence.*
- (9) *Developing attitude toward social groups and institutions.*

Tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik/pendidikan, karir tersebut dapat dicapai dengan optimal dengan mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya komponen bimbingan itu sendiri.

Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyatakan bahwa selain tugas

utama mengajar, tugas guru ditambah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas tambahan ini meliputi: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya. Rasionalnya, guru kelas merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan murid, perekayasa nuansa belajar yang mempribadi, pemantauan yang efektif terhadap perilaku belajar murid, dan mitra kerjasama orang tua untuk mendukung keberhasilan belajar murid (Barus, 2011: 2).

Sesuai dengan uraian di atas dinyatakan bahwa tugas guru kelas selain mengajar adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini dikarenakan guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari berada bersama siswa dalam proses pendidikan sehingga lebih memahami perkembangan siswanya.

Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pengembangan diri yang dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang lain yang memiliki alokasi waktu 2 jam pembelajaran untuk kelas atas yaitu kelas IV, V, dan V (seperti dalam tabel).

Tabel 1.1
Struktur Kurikulum SD/MI

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Ketrampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal				2
C. Pengembangan Diri				2*)
Jumlah	26	27	28	32

*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar kurang dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Faktor ketiadaannya konselor yang berada di sekolah, tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban juga menjadi faktor tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling kurang membawa dampak positif bagi siswa. Guru kelas juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar kurang maksimal karena data pendukung yang berupa administrasi bimbingan dan konseling juga belum dikerjakan secara tertib. Guru kelas belum proaktif tetapi masih bersikap menunggu dalam arti baru bereaksi setelah masalah muncul. Terdapat beberapa kendala yang menghambat tugas guru kelas dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Barus (2011: 2) menyatakan beberapa kendala/hambatan tersebut antara lain adalah:

- (1) Ketiadaan konselor (tenaga profesional BK) di SD.
- (2) Kurangnya kemampuan, waktu, dan fasilitas untuk mengembangkan program.
- (3) Salah persepsi tentang bimbingan dan konseling.
- (4) Belum tersedianya model pengembangan program yang mudah dan praktis untuk memandu guru kelas dalam mengembangkan sendiri program bimbingan dan konseling di SD.
- (5) Ketiadaan sarana implementasi pelayanan bimbingan klasikal yang memuat materi-materi bimbingan dan dilengkapi dengan media penyajiannya yang praktis, siap pakai, dan mudah digunakan oleh guru kelas.

Survey awal yang dilaksanakan penulis di beberapa SD Swasta Kristen/Katolik di wilayah Semarang Selatan (Januari 2012) diketahui sebagian SD telah memiliki konselor sekolah guna membantu guru kelas dalam menangani permasalahan siswa namun beberapa konselor sekolah tersebut tidak masuk kelas

untuk memberikan materi layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah hanya menunggu ketika guru kelas kesulitan menghadapi siswanya dan diserahkan kepada konselor.

Dari fenomena di atas maka timbul pertanyaan bagaimanakah pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas di SD swasta kristen/katolik se-Kecamatan Semarang Selatan, pola pelaksanaan seperti apakah yang digunakan guru kelas dalam menyampaikan materi-materi bimbingan dan konseling. Penulis pun tertarik untuk mengkaji masalah tersebut secara lebih mendalam dalam skripsi dengan judul “Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi di lapangan tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut,

1.4.2.1 Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua pihak sekolah seperti Kepala Sekolah, Konselor Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan semua anggotanya untuk bekerjasama dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.

1.4.2.2 Bagi Guru Kelas

Guru Kelas diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan serta motivasi untuk melaksanakan dan menerapkan pelayanan bimbingan dan konseling agar permasalahan siswa dapat dideteksi lebih dini sehingga siswa dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Peneliti memperoleh pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru mengenai pengimplementasian pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah

Dasar dengan melihat yang terjadi di lapangan secara langsung sehingga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.

1.5 Garis Besar Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

Bab 1 Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka mengkaji penelitian terdahulu serta kajian pustaka yang membahas teori-teori yang melandasi judul skripsi yang meliputi (1) pengertian bimbingan dan konseling, (2) karakteristik sekolah dasar, (3) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, (4) serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan BK di sekolah dasar.

Bab 3 Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, serta analisis data.

Bab 4 Hasil dan pembahasan yang berisi data masukan selama penelitian disertai dengan analisis dan pembahasan.

Bab 5 Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas lebih jauh tinjauan pustaka yang melandasi tentang Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Kata “implementasi” sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pelaksanaan, penerapan sehingga mengimplementasikan berarti melaksanakan atau menerapkan. Implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar memiliki arti melaksanakan atau penerapan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) Pengertian Bimbingan dan Konseling, (2) Karakteristik Sekolah Dasar, (3) Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, (4) serta Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan BK di Sekolah Dasar.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan tujuan untuk mendapatkan hasil tertentu. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa penelitian dan karya ilmiah terdahulu yang telah dipublikasikan dan terkait dengan implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar antara lain sebagai berikut,

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hariyadi (1994) menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Namun demikian, ketiga tahap ini kurang dapat terselenggara secara sistematis dan terpadu. Mengenai jenis-jenis layanan bimbingan yang telah dilaksanakan di SD adalah: layanan pengumpulan data, layanan konseling/penyuluhan, layanan bimbingan belajar, layanan informasi/orientasi, serta layanan penempatan dan penyaluran. Namun pelaksanaan jenis-jenis layanan itu masih bersifat seadanya menurut persepsi guru masing-masing (kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum). Kendala-kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD yang bersumber dari kepala sekolah dan guru pada umumnya adalah kurang/tidak dipahaminya apa itu bimbingan dan konseling dalam arti yang sebenarnya. Kendala yang berasal dari orangtua siswa pada umumnya adalah sulitnya untuk diajak kerjasama dengan sekolah yang ditandai dengan ketidakhadirannya pada waktu diundang ke sekolah untuk membicarakan masalah anaknya (kadang-kadang hanya diwakilkan); kebanyakan orang tua menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah.

Penelitian lainnya oleh Purwanto (1997) menyatakan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD masih sangat terbatas. Sejumlah layanan bimbingan dan konseling (layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran dan penguasaan konten) telah dilaksanakan namun demikian intensitas penyelenggaraannya masih rendah dan tidak terprogram. Layanan konseling perorangan, dalam praktiknya berupa pemberian konsultasi

atau nasihat. Hambatan bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD yang berhasil di gali adalah sebagai berikut: rendahnya pengetahuan guru kelas tentang bimbingan dan konseling, padatnya volume pekerjaan guru kelas, dan rendahnya motivasi.

Hasil survey yang dilaksanakan Barus (2008) di beberapa SD di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa semua guru kelas di SD tidak memiliki program bimbingan dan konseling secara tertulis yang disusun berlandaskan suatu *assessment* kebutuhan peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berjalan sekenanya bahkan terabaikan walaupun ada pelayanan bimbingan di kelas hanya berlangsung tanpa program yang terstruktur dengan penekanan pada sifat bimbingan remedial/kuratif dan bukan dalam pendekatan bimbingan preventif atau developmental.

Berdasarkan jurnal serta penelitian terdahulu yang diuraikan di atas diketahui bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas di sekolah dasar belum berjalan sesuai yang diharapkan, masih terdapat beberapa kendala seperti pemahaman guru kelas yang masih kurang mengenai bimbingan dan konseling itu sendiri serta beban tugas guru kelas yang banyak.

Adanya bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauhmana pelaksanaan serta pola yang digunakan guru kelas dalam menyampaikan materi layanan bimbingan dan konseling di SD swasta kristen/katolik se-Kecamatan Semarang Selatan karena

seperti yang telah disampaikan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang penting dan integratif di dalam pendidikan.

2.2 Bimbingan dan Konseling

2.2.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, dan membantu.” Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan dan tuntunan.

Mugiarso (2007: 4) mengartikan “bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah sebagai berikut:

- (1) Diberikan oleh ahli atau tenaga profesional yang memiliki kepribadian yang menarik dan menguasai teknik-teknik bimbingan.
- (2) Diberikan kepada individu yang membutuhkan bantuan sehingga individu tersebut dapat berkembang secara optimal.
- (3) Diberikan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan.

Istilah konseling sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu "*consillium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan kata "menerima" atau "memahami."

Shertzer dan Stone dalam Mugiarto (2007: 54) menyatakan "*counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.*" Konseling merupakan suatu proses dimana konselor sekolah membantu konseli dalam membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya.

Nurihsan (2006: 10) mengartikan konseling "sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor sekolah dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya."

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 105) konseling adalah "proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli."

Winkel (2004: 34) mendefinisikan konseling "sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus."

Sukardi (2002: 22) mengartikan konseling adalah “suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dengan konseli yang berisi usaha laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.”

Hallen dalam Walgito (2002: 11) mengartikan konseling sebagai “sebuah proses pemberian bantuan yang berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor sekolah dengan konseli dengan tujuan agar konseli mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.”

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar konseli/klien dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalahnya sehingga dapat teratasinya masalah yang sedang dihadapi.

Selain pendapat dari beberapa ahli di atas, berikut disampaikan juga pengertian bimbingan dan konseling menurut Hikmawati (2011: 1) menyatakan “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Nurihsan (2003: 10) menyatakan bahwa “bimbingan pada dasarnya merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu sedangkan konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat

membantu.” Makna bantuan itu sendiri sebagai upaya untuk membantu agar seseorang tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri.

Amti (1991: 4-6), “bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar ia dapat mandiri dengan menggunakan bahan berupa interaksi, nasihat, gagasan, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam hubungan tatap muka antara seorang ahli dan seorang individu yang sedang mengalami suatu masalah atau kesulitannya sendiri.”

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan mengenai bimbingan dan konseling maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara seorang ahli (di SD yaitu guru kelas) kepada individu yang bermasalah (peserta didik/siswa) untuk membantu agar individu tersebut mampu menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2.2.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Amti (1991: 8-9) menggolongkan tujuan bimbingan dan konseling menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

2.2.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan agar setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, serta nilai-nilai yang dimiliki.

2.2.2.2 Tujuan Khusus

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah secara khusus bertujuan agar siswa dapat:

- 1) Memahami dirinya dengan baik yaitu mengenal segala kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berkenaan dengan bakat, kemampuan, minat, sikap, dan perasaannya.
- 2) Memahami lingkungannya dengan baik meliputi lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun sosial masyarakat.
- 3) Membuat pilihan dan keputusan yang bijaksana
- 4) Mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Juntika (2003: 12) menyatakan bahwa tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Jadi, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yaitu membantu siswa agar mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya secara mandiri.

2.2.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar menurut Tohirin (2007: 39-50) menyebutkan 9 fungsi bimbingan dan konseling yaitu “(1) fungsi pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, (8) perbaikan, serta (9) advokasi.” Nurihsan (2003: 12-13) menyatakan bahwa minimal terdapat empat fungsi bimbingan dan konseling yaitu “(1) fungsi pengembangan, (2) fungsi penyaluran, (3) fungsi adaptasi, (4) fungsi penyesuaian.” Prayitno dan Erman Amti (2004: 196-217) menyatakan fungsi bimbingan dan konseling yaitu “(1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Walgito (2010: 7-9) menyebutkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling meliputi “(1) fungsi pemahaman; (2) fungsi pencegahan; (3) fungsi pengentasan; (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan.”

Dari pendapat yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

(1) Fungsi Pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada semua siswa sebagai bentuk pencegahan terhadap suatu masalah yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kurangnya motivasi atau informasi, kurang dapat bergaul, dan sebagainya.

(2) Fungsi Pemahaman

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan agar dapat memberikan pemahaman tentang diri siswa serta permasalahannya maupun lingkungannya sehingga siswa mampu memahami hal yang sedang dihadapi sehingga mampu memecahkan masalah atau hambatan yang dihadapi secara mandiri.

(3) Fungsi Pengentasan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya untuk membantu siswa terentaskan dari permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga ia mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

(4) Fungsi Pemeliharaan

Pelayanan bimbingan dan konseling memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri siswa baik itu merupakan pembawaan atau hasil dari perkembangannya melalui kegiatan seperti penyaluran bakat dan minat dengan mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat yang dimiliki maupun penjurusan sesuai dengan minat siswa.

(5) Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan selanjutnya memberikan bantuan dengan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

(6) Fungsi Penyesuaian

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu tercapainya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya serta membantu siswa untuk mampu mengenali dirinya sendiri dan selanjutnya membantu mengembangkan berbagai program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing siswa.

(7) Fungsi Pengembangan

Usia sekolah dasar merupakan tahap menuju perkembangannya secara optimal, dengan bimbingan dan konseling siswa dibantu untuk mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya tersebut sehingga mampu berkembang kearah yang lebih baik.

(8) Fungsi Perbaikan

Fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Berbeda dengan fungsi pencegahan, dalam fungsi ini siswa yang memiliki masalah yang mendapat prioritas untuk diberikan bantuan sehingga diharapkan masalah yang dialami oleh siswa tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang.

2.2.4 Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

Sukardi dan Nila Kusmawati (2008: 9-14) menyebutkan bahwa lingkup bimbingan dan konseling di sekolah dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu “segi fungsi, sasaran, layanan, dan masalah.” (1) Segi fungsi, bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi untuk: pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan; (2) segi sasaran, bimbingan dan konseling di sekolah diperuntukkan bagi seluruh siswa dengan tujuan agar siswa secara individual mencapai perkembangan optimal melalui kemampuan pengungkapan-pengenalan penerimaan diri dan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan dan perwujudan diri; (3) segi pelayanan, bimbingan dan konseling mencakup pelayanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus; (4) segi masalah, bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat bidang yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir.”

Tohirin (2007: 64-66) menyampaikan hal yang sama bahwa lingkup bimbingan dan konseling dapat dilihat dari “segi fungsi, sasaran, layanan, dan masalah.” Namun terdapat perbedaan dari masing-masing segi yang disampaikan. (1) Segi fungsi, ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling mencakup fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, dan perbaikan; (2) segi sasaran, pelayanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua siswa dengan tujuan agar siswa mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal; (3) segi

layanan, yang meliputi layanan dalam bimbingan dan konseling yang meliputi layanan-layanan pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan, konseling alih tangan kasus, dan penilaian dan tindak lanjut; serta dari (4) segi masalah, yang meliputi bimbingan pendidikan, bimbingan karir, dan bimbingan pribadi-sosial.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup bimbingan dan konseling dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu segi fungsi, sasaran, layanan, dan masalah. Mengingat tingkat perkembangan siswa dari satu kelas ke tingkat kelas yang lebih tinggi, mengingat juga tugas rangkap guru kelas yang selain melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling juga memiliki tugas pokok mengajar maka ruang lingkup kegiatan bimbingan dan konseling pada setiap tingkat kelas di sekolah dasar dapat berbeda-beda, baik dalam materi, bentuk layanan, maupun bentuk pelaksanaannya.

2.2.5 Bidang Bimbingan dan Konseling

Materi bimbingan dan konseling di sekolah dasar termuat ke dalam bidang-bidang dalam bimbingan dan konseling. Bidang bimbingan dan konseling di sekolah dasar menurut Prayitno (1997: 65) yaitu “bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.”

1) Bidang Bimbingan Pribadi

Dalam bidang ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan memahami serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, aktif, dan

kreatif, serta sehat jasmani, dan rohani. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut:

- a) Pelaksanaan sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maupun untuk perannya di masa depan.
- c) Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d) Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e) Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri.
- f) Perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat.

2) Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya,

anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

- a) Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
 - b) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan social, baik dirumah, di sekolah, maupun dimasyarakat dengan menunjang tinggi tata karma, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan, dan kebiasaan yang berlaku.
 - c) Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya.
 - d) Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan, serta kesadaran untuk melaksanakan.
- 3) Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

- a) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar, dan menjalani program penilaian.

- b) Pengembangan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
 - c) Pemantapan dan pengembangan penguasa materi pelajaran di sekolah dasar.
 - d) Orientasi belajar di Sekolah Menengah Pertama.
- 4) Bidang Bimbingan Karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenali dan mulai mengarahkan diri untuk masa depan karir. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi sebagai berikut:

- a) Pengenalan awal terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b) Pengenalan, orientasi dan informasi karir pada umumnya secara sederhana.
- c) Pengenalan dan pemahaman diri secara awal berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan.
- d) Orientasi dan informasi sederhana terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam kaitannya dengan karir yang hendak dikembangkan.

2.2.6 Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (konseli/siswa), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Layanan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif secara langsung kepada sasaran (konseli) yang mendapatkan layanan.

Menurut Nurihsan (2003: 73-75), jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi “(1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan/penyaluran; (4) layanan pembelajaran; (5) konseling perorangan; (6) bimbingan kelompok; serta (7) konseling kelompok.”

Tohirin (2007: 141-206) menyebutkan ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu “(1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan/penyaluran; (4) layanan penguasaan konten; (5) layanan konseling perorangan; (6) layanan bimbingan kelompok; (7) layanan konseling kelompok; (8) layanan konsultasi; (9) layanan mediasi.”

- 1) Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru tersebut.
- 2) Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadinya.
- 4) Layanan penguasaan konten, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mengembangkan diri berkenaan

dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

- 5) Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang sedang dihadapinya.
- 6) Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan/atau keputusan tertentu.
- 7) Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas merupakan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
- 8) Layanan konsultasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan antara seorang guru terhadap konsulti yang memungkinkannya

untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

- 9) Layanan mediasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor (guru) terhadap dua orang atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

Selain kegiatan layanan yang telah disebutkan di atas, di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Pada umumnya kegiatan pendukung tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah konseli melainkan untuk diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik.

Menurut Tohirin (2007: 207-256) menyebutkan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi “aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.”

- 1) Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument baik tes maupun non-tes.
- 2) Himpunan data, yaitu kegiatan bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data dilaksanakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.

- 3) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentasnya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.
- 4) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (konseli) melalui kunjungan ke rumah. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orangtua dan anggota keluarga lainnya.
- 5) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.

2.3 Karakteristik Sekolah Dasar (SD)

2.3.1 Tujuan Pendidikan SD

Tujuan pendidikan SD berlandaskan dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (4) sehat jasmani dan rohani, (5) berkepribadian mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kerangka tujuan pendidikan nasional tersebut, tujuan umum pendidikan SD ialah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk:

- 1) Mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Prayitno dkk, 1997).

Penyelenggaraan SD dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan khusus penyelenggaraan SD adalah untuk:

- 1) Menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlak mulia.
- 2) Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.
- 4) Menumbuhkan sikap toleran, tanggungjawab, kemandirian, dan kecakapan emosional.
- 5) Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan, dan etos kerja.
- 6) Membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia (Puskur, 2002).

Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut di atas, isi kurikulum SD merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar dalam rangka membekali dan mempersiapkan upaya pencapaian tujuan nasional. Secara khusus pendidikan dasar mengutamakan pembekalan dan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

2.3.2 Tugas-tugas Perkembangan Siswa SD

Peserta didik di SD atau siswa adalah mereka yang berusia sekitar 6-12/13 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Apabila siswa nanti menamatkan pendidikannya di SD mereka berada dalam tahap perkembangan memasuki masa remaja. Pada setiap tahap perkembangan siswa dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan.

Menurut Havighurst (1985) tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai usia atau fase perkembangannya. Hurlock (1981) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*. Dalam arti setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh siswa SD (Nurihsan, 2003: 70-71) agar selanjutnya mampu memasuki dengan sukses awal masa remajanya, pada pokoknya adalah:

- 1) Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya.
- 5) Belajar menjadi pribadi yang mandiri.
- 6) Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- 8) Membina hidup sehat untuk diri sendiri maupun lingkungan
- 9) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 10) Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.
- 11) Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Tahap perkembangan anak-anak usia SD merupakan suatu masa di mana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan perkembangan hidup kelak. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangan itu anak sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahannya sehingga mereka banyak tergantung kepada orang lain terutama orangtua dan guru. Oleh sebab itu anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari para guru dan pendidiknya.

2.3.3 Karakteristik dan Perkembangan Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Usia siswa di sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Masa ini merupakan masa sekolah. Pada masa ini anak sudah matang untuk belajar atau sekolah. Psikologi kognitif menunjukkan bahwa anak sejak usia dini telah mampu mengembangkan

kemampuan kognitifnya tetapi dengan strategi yang berbeda dengan anak usia kelas 4, 5, 6 SD. Anak memiliki kematangan untuk belajar karena pada masa ini dia sudah siap untuk menerima kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh sekolah. Pada masa prasekolah belajar lebih difokuskan pada “bermain” sedangkan pada masa sekolah dasar aspek intelektuallitas sudah mulai ditekankan.

Masa keserasian sekolah dibagi kedalam 2 fase, yaitu:

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar,
- 2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar.

Masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.

Masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut:

- 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- 2) Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- 5) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama 6–8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 7) Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak.
- 8) Kehidupan adalah bermain.

Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja.

- 9) Kemampuan mengingat dan berbahasa sangat cepat dan mengagumkan.

Ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi disekolah dasar yaitu:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- 4) Setelah kira-kira berumur 11 tahun, pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.
- 7) Peran manusia idola sangat penting.

Pada umumnya orang tua dan kakak-kakaknya dianggap sebagai manusia idola yang paling sempurna. Oleh karena itu guru sering kali dianggap sebagai manusia yang serba tahu.

Menurut teori Piaget karakteristik perkembangan pada siswa sekolah dasar dapat juga dilihat tahap-tahap perkembangan kognitif. Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa usia anak yang masih sekolah di sekolah dasar berkisar 6 atau 7 sampai dengan 11 atau 12 tahun.

- 1) Usia 6 atau 7 tahun dalam teori piaget masuk dalam kategori preoperasional periode dalam tahap intuitive. Periode ini ditandai dengan dominasi pengamatan yang bersifat egosentrik.
- 2) Usia 7 sampai 11 atau 12 termasuk dalam tahap periode operasional konkret. Pada periode ini anak memiliki kemampuan mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan, mulai mengkonservasikan pengetahuan tertentu, kemampuan proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat terikat.

Selain perkembangan kognitif, terdapat pula perkembangan bahasa. Pada masa usia 6-9 tahun (kelas rendah) anak lebih menyenangi bacaan atau dongeng fantasi. Sedangkan pada usia 10-12 tahun (kelas tinggi) anak lebih menyenangi bacaan yang bersifat kritis.

Ada empat tugas utama yang harus dikuasai anak dalam perkembangan bahasanya. Tugas-tugas ini terjalin satu sama lainnya dan pencapaian yang berhasil dalam salah satu tugas merupakan persyaratan bagi keberhasilan yang lain keempat tugas itu adalah:

- 1) Pemahaman,
- 2) perbendaharaan kata,
- 3) membuat kalimat,

4) ucapan.

Perkembangan terjadi pada siswa di sekolah dasar dapat pula dilihat dalam perkembangan penghayatan keagamaan. Perkembangan ini dapat dikategorikan dalam perkembangan afektif. Usia siswa pada sekolah dasar dapat dimasukkan kedalam masa kanak-kanak, yaitu usia sampai dan masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12).

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan baik kognitif, bahasa dan afektif maka dapat dibedakan secara ringkas karakteristik antara siswa sekolah dasar pada kelas rendah dan kelas tinggi. Ciri pada siswa kelas rendah dan kelas tinggi.

Ciri pada siswa kelas rendah, yaitu:

- 1) Belum mandiri,
- 2) belum ada rasa tanggung jawab,
- 3) penilaian terhadap dunia luar masih egosentris,
- 4) belum menunjukkan sikap kritis masih berfikir yang fiktif.

Sedangkan ciri pada siswa kelas tinggi :

- 1) Sudah mulai mandiri,
- 2) sudah ada rasa tanggung jawab pribadi,
- 3) penilaian terhadap dunia luar tidak hanya dipandang dari dirinya sendiri, tetapi juga dilihat dari orang lain,
- 4) sudah menunjukkan sikap yang kritis dan rasional.

Terdapat tiga tipe (domain) perkembangan yaitu:

- 1) Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan biologis. Misalnya, pertumbuhan otak, otot, tulang serta penuaan dengan berkurangnya ketajaman pandangan mata dan berkurangnya kekuatan otot-otot.
- 2) Perkembangan kognitif mencakup perubahan-perubahan dalam berpikir, kemampuan berbahasa yang terjadi melalui proses belajar.
- 3) Perkembangan psikososial berkaitan dengan perubahan-perubahan emosi dan identitas pribadi individu, yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan keluarga, teman-teman dan guru-gurunya. Ketiga domain tersebut pada kenyataannya saling berhubungan dan saling berpengaruh.

2.3.4 Peranan Guru Kelas

Tugas guru kelas selain mengajar adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Setiap hari, guru kelas berada bersama siswa dalam proses pendidikan dasar yang amat vital dalam keseluruhan perkembangan siswa sehingga guru kelas akan lebih memahami secara mendalam pribadi siswanya seorang demi seorang dalam berbagai aspek. Guru kelas akan lebih mengetahui bagaimana kebiasaan siswanya sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas selama jam sekolah, kecenderungan akademik serta bakat dan minatnya, hambatan dan permasalahan yang dihadapi, serta kondisi keluarga maupun lingkungannya.

Implementasi kegiatan bimbingan dan konseling sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangat penting dalam rangka

mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran. Sardiman (2001: 142) menyatakan terdapat sembilan peran guru kelas dalam kegiatan bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) *Informator*, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- 2) *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- 3) *Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- 4) *Director*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5) *Inisiator*, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- 6) *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- 7) *Fasilitator*, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- 8) *Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- 9) *Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2.4 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

2.4.1 Pengertian dan Kedudukan Bimbingan dan Konseling di SD

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan usaha pendidikan maka *ia* menjadi salah satu bagian (komponen) dari sistem pendidikan di sekolah. Komponen-komponen yang lain adalah pengajaran dan latihan. Dengan pengertian tersebut, kedudukan BK di sekolah termasuk di SD sama atau setingkat dengan kedudukan pengajaran dan latihan. Tenaga pelaksana pendidikannya yaitu konselor (di sekolah disebut guru pembimbing) memiliki kedudukan yang sama dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, sedang di SD disebut guru kelas. Masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-masing akan tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu pertumbuhan dan perkembangan individu kearah yang lebih maju serta mampu mencapai perkembangan siswa secara optimal.

Status bimbingan dan konseling di SD menurut Prayitno (1999: 52) mengemukakan dalam dua butir pokok sebagai berikut,

- 1) Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan salah satu komponen dalam standar prestasi kerja guru kelas.
- 2) Kegiatan bimbingan dan konseling wajib dilaksanakan oleh guru kelas terhadap semua siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Berdasarkan statusnya tersebut diketahui bahwa guru kelas memiliki peranan yang besar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Seorang siswa yang mendapatkan nilai yang jelek tidak begitu saja dikatakan sebagai siswa yang bodoh. Seorang guru perlu mengetahui latar

belakang siswa tersebut, apakah nilai jelek yang diperoleh karena ketidapahamannya akan materi atau karena siswa tersebut sedang mengalami masalah yang menyebabkannya kurang mampu berkonsentrasi dengan baik.

Guru akan mencoba menggali hal yang melatarbelakangi masalah dengan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat diberikan penanganan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Dari uraian tersebut diketahui bahwa bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting di sekolah dasar khususnya bagi perkembangan siswa sekolah dasar.

Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1(i) menyatakan bahwa selain tugas utama mengajar, tugas guru ditambah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Tugas tersebut meliputi menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.

Mutu pendidikan yang tinggi di SD akan memberikan landasan yang kuat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan pendidikan SD sendiri berlandaskan dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (4) sehat jasmani dan rohani, (5)

berkepribadian mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam kerangka tujuan pendidikan nasional tersebut, tujuan pendidikan SD adalah memberikan bekal dan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Peserta didik di SD (disebut siswa) adalah mereka yang berusia sekitar 6-12/13 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Tahap perkembangan anak-anak SD merupakan suatu masa dimana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan perkembangan hidupnya kelak. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangan itu, sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan sehingga mereka banyak tergantung pada orang lain terutama orangtua dan guru. Oleh karena itu, anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari para guru/pendidiknya. Penyelenggaraan pengajaran dan latihan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, serta penyelenggaraan bimbingan dan konseling diharapkan dapat sebesar-besarnya menunjang pencapaian tugas perkembangan itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di SD.

2.4.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling di SD

Tujuan pendidikan di SD adalah menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya (SMP). Pendidikan di SD tidak semata-mata mengembangkan kemampuan baca, tulis, dan hitung namun membantu siswa untuk memiliki kesiapan intelektual, pribadi, maupun sosial. Proses pendidikan

harus membantu peserta didik agar mampu memahami potensi diri, peluang, dan tuntutan lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pengambilan keputusan secara mandiri. Kemampuan seperti ini tidak selalu menyangkut masalah akademis melainkan lebih banyak menyangkut perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir dan sistem nilai. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di SD memiliki peranan yang besar.

Pelayanan bimbingan dan konseling di SD secara khusus bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Purwati (2003: 26-27) menjelaskan bahwa dalam aspek perkembangan pribadi-sosial layanan bimbingan membantu siswa agar (1) memiliki pemahaman diri; (2) mengembangkan kemampuan positif; (3) membuat pilihan kegiatan secara sehat; (4) mampu menghargai orang lain; (5) memiliki rasa tanggungjawab; (6) mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi; (6) dapat menyelesaikan masalah; (7) serta dapat membuat keputusan secara baik. Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar (1) melaksanakan cara-cara belajar yang benar; (2) menciptakan tujuan dan rencana pendidikan; (3) mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya; (4) serta memiliki ketrampilan untuk menghadapi ujian. Dalam aspek perkembangan karir, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat (1) mengenali macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan; (2) menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan; (3) mengeksplorasi arah

pekerjaan; (4) menyesuaikan ketrampilan, kemampuan, dan minat dengan jenis pekerjaan.

2.4.3 Karakteristik Bimbingan dan Konseling di SD

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan di SD dengan sekolah menengah menurut Dinkmeyer dan Calwell dalam Purwati (2003: 27-28) adalah:

- 1) Bimbingan di SD lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan.
Guru kelas memiliki intensitas pertemuan yang lebih banyak dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya seperti guru olahraga atau kesenian sehingga ia mampu menjalin hubungan yang lebih efektif dengan siswa yang menjadi tanggungjawabnya.
- 2) Fokus bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
- 3) Bimbingan di SD lebih banyak melibatkan orangtua, mengingat pentingnya pengaruh orangtua dalam kehidupan anak selama di SD.
- 4) Bimbingan di SD hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
- 5) Program bimbingan dan konseling di SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.
- 6) Program bimbingan di SD hendaknya meyakini bahwa usia SD merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak.

2.4.4 Personil Pelaksana Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Personil pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar ialah segenap unsur yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan guru kelas sebagai pelaksana utamanya. Tugas masing-masing personil itu adalah sebagai berikut,

2.4.4.1 Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggungjawab atas segala kegiatan yang berlangsung di sekolah dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinir semua kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah sehingga pelayanan pengajaran, latihan, serta bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien.
- 3) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian, dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- 4) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada Kandep Dikbudcam/Ka Dinas Ranting PDK yang menjadi atasannya.

2.4.4.2 Guru Kelas

Selain melaksanakan program pengajaran, guru kelas merangkap sebagai “guru pembimbing” yang melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Merencanakan dan melaksanakan program-program satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk semua siswa di kelasnya.
- 2) Mengalihkan siswa-siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut kepada pihak-pihak yang lebih ahli.
- 3) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada Kepala Sekolah.

2.4.4.3 Guru Agama dan Penjaskes

Guru agama dan guru penjaskes membantu guru kelas dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Membantu guru kelas dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, misalnya dalam konferensi kasus dan tindak lanjut penanganan kasus.

2.4.4.4 Guru Pembimbing

Guru pembimbing berasal dari sekolah lain (misal SMP atau SMA/SMK) atau ditugaskan secara khusus di SD yang bersangkutan dapat menyusun program dan menyelenggarakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk siswa-siswa di SD tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa yang dimaksud atas dasar permintaan dan/atau penugasan dari/oleh guru kelas dan/atau kepala sekolah dan/atau pejabat yang berwenang. Guru-guru pembimbing dari sekolah-sekolah lain yang terdekat itu menjadi tempat alih tangan bagi siswa-siswa sekolah dasar.

2.4.5 Pola Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SD

Menurut Prayitno (1997: 156), pola penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru kelas yaitu:

2.4.5.1 Pola Infusi

Pola infusi ke dalam mata pelajaran yaitu memasukkan materi bimbingan dan konseling ke dalam mata pelajaran tertentu.

Contoh:

- 1) Materi bimbingan tentang sopan santun dan tata krama pergaulan dimasukkan ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau PPKn.
- 2) Materi motivasi, disiplin dan keterampilan belajar ke dalam setiap mata pelajaran.
- 3) Materi kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan ke dalam mata pelajaran IPA, PPKn, Bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

2.4.5.2 Pola Layanan Khusus

Pola layanan khusus, yaitu menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling melalui jenis-jenis layanan (orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan konsultasi) dan kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus).

2.4.5.3 Pola Alih Tangan Kasus

Pola alih tangan kasus, yaitu mengalih-tangankan penanganan kasus kepada pihak lain yang lebih ahli (pola ini sama dengan kegiatan pendukung yaitu alih tangan kasus).

Contoh ketika siswa hiperaktif atau memiliki masalah dengan belajarnya (slow learner, dsb) maka guru kelas dapat mengalih-tangankan siswa tersebut kepada yang lebih ahli seperti psikolog.

2.4.5.4 Pola Ekstrakurikuler

Pola ekstrakurikuler, yaitu menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di luar pengajaran dan tanpa melalui jenis layanan/pendukung tertentu. Misalnya: upacara bendera, kegiatan menjelang masuk dan/atau ke luar kelas, kegiatan di luar kelas sewaktu istirahat, jalan-jalan/darmawisata, dan sebagainya.

2.4.6 Program Bimbingan dan Konseling di SD

2.4.6.1 Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Menurut Winkel (2004) pengertian program bimbingan dan konseling adalah “suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu.” Sedangkan berdasarkan kurikulum 2004 “program bimbingan dan konseling merupakan rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan pelayanan bantuan kepada peserta didik atau siswa disekolah oleh guru BK atau konselor secara terencana,

terorganisir dan terkoordinasi yang dilaksanakan pada periode tertentu, secara teratur dan berkesinambungan.

Jenis-jenis program menurut satuan waktu yang ada pada bimbingan dan konseling yaitu: program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Program tahunan merupakan program yang akan dilaksanakan selama satu tahun ajaran pada tiap tingkatan kelas. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun yang terbagi menjadi program semesteran yang kemudian dibagi lagi menjadi laporan bulanan. Program Bulanan adalah program yang waktu pelaksanaannya selama satu bulan dan kegiatannya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Program bulanan ini merupakan rincian dari program semesteran. Program mingguan adalah kegiatan yang akan dilakukan selama satu minggu yang juga merupakan rincian dari program bulanan. Program harian adalah program yang akan diberikan guru BK untuk siswa atau kelas asuh yang biasanya terinci pada satuan layanan (satlan) dan atau satuan pendukung (satkung).

2.4.6.2 Prinsip-prinsip Program Bimbingan dan Konseling

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling menurut Amti dan Marjohan (1991: 146) hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Penyusunan program bimbingan dan konseling harus mengikutsertakan semua staf sekolah dan dapat dikembangkan terus-menerus.
- 2) Dalam perencanaannya, program bimbingan dan konseling harus memiliki tujuan yang jelas dan realistis.
- 3) Program itu hendaknya memungkinkan terciptanya kerjasama yang baik di antara staf sekolah.
- 4) Program bimbingan dan konseling harus sejalan dengan program pendidikan dan pengajaran di sekolah yang bersangkutan.

- 5) Program bimbingan dan konseling hendaknya dapat memberikan pelayanan kepada semua murid.
- 6) Program bimbingan dan konseling hendaknya dapat menghubungkan sekolah dengan masyarakat.
- 7) Program bimbingan dan konseling hendaknya dapat memberikan keseimbangan pelayanan bimbingan.

2.4.7 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Pelaksanaan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah dasar disesuaikan (tentang materi dan cara-caranya) dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa sekolah dasar.

1) Kelas I dan II

a) Layanan orientasi dan informasi,

Bagi siswa baru maka layanan orientasi akan sekolah maupun segala hal yang terdapat di sekolah seperti fasilitas, guru-guru, ekstrakurikuler yang ada di sekolah maupun antar siswa baru menjadi hal yang penting. Hal ini bisa disampaikan dengan mengorientasi siswa baru maupun dengan memberikan informasi mengenai materi tersebut.

b) Layanan penempatan/penyaluran,

Layanan ini dapat diwujudkan dengan guru menentukan tempat duduk siswa berdasarkan dari segi kesehatan mata, kemampuan siswa, dan sebagainya.

c) Layanan pembelajaran,

Layanan pembelajaran atau layanan penguasaan konten merupakan layanan untuk memberikan informasi serta mengajarkan sesuatu kepada siswa. Untuk siswa kelas I dan II maka layanan ini bertema seperti kebersihan diri dan lingkungan, cara menabung, dan sebagainya.

2) Kelas III dan IV

a) Layanan orientasi dan informasi,

Layanan orientasi dan informasi di kelas III dan IV berisikan materi mengenai pengenalan dan informasi tentang apa saja yang akan mereka pelajari di kelas tersebut. Pada masa ini siswa mulai beranjak menjadi kelas besar sehingga diperlukan pula pengenalan akan perannya masing-masing.

b) Layanan penempatan/penyaluran,

Layanan penempatan dan penyaluran pada siswa kelas ini dapat berupa penempatan serta menyalurkan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti dokter kecil, bermain rebana, dan sebagainya.

c) Layanan pembelajaran,

Materi layanan pembelajaran atau penguasaan konten pada kelas ini sudah mulai meningkat seperti cara mengatur jadwal sehari-hari atau cara belajar yang efektif.

3) Kelas V dan VI

a) Layanan orientasi dan informasi,

Siswa kelas tinggi yaitu kelas V dan VI akan menemui masa dimana mereka akan semakin beranjak dewasa menuju sekolah lanjutan. Oleh karena itu, peranan guru kelas sebagai pembimbingan dapat memberikan

pengenalan maupun informasi mengenai ujian nasional, sekolah lanjutan, dan sebagainya.

b) Layanan penempatan/penyaluran,

Layanan ini dapat diwujudkan dengan menempatkan siswa serta menyalurkannya sesuai bakat dan minatnya untuk nanti dilanjutkan pada jenjang kehidupan berikutnya.

c) Layanan pembelajaran,

Siswa kelas VI memiliki tuntutan untuk belajar lebih giat dibandingkan kelas dibawahnya karena ujian nasional yang akan mereka tempuh. Dengan memberikan layanan pembelajaran berupa kartu belajar, cara belajar efektif, cara membagi waktu dan sebagainya maka diharapkan dapat membantu dalam mempersiapkan siswa.

d) Layanan konseling perorangan,

Siswa pada usia ini sudah mampu diajak berpikir serta berdiskusi dengan baik maka layanan konseling perorangan dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya baik dalam belajarnya maupun kehidupan sehari-harinya.

e) Layanan bimbingan kelompok,

Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan antara 10-15 orang sangat tepat dilaksanakan pada jenjang kelas atas untuk mendiskusikan masalah-masalah umum yang sedang terjadi di lingkungan seperti kiat menghadapi UAN, dan sebagainya.

f) Layanan konseling kelompok,

Layanan yang diikuti 8-10 orang dalam bentuk kelompok ini untuk membahas masalah yang bersifat pribadi akan membantu siswa dalam berkomunikasi serta menjadikan siswa pribadi yang mau terbuka satu dengan yang lain.

4) Kegiatan pendukung dapat dilaksanakan untuk semua kelas dengan penyesuaian seperlunya berkenaan dengan materi dan pelaksanaannya.

- a) aplikasi instrumentasi,
- b) himpunan data,
- c) konferensi kasus,
- d) kunjungan rumah,
- e) alih tangan kasus.

Menurut Prayitno (1997: 155-160) program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar disusun per kelas oleh guru kelas yang bersangkutan berdasarkan kebutuhan siswa di kelas tersebut. Pelaksanaan program didasarkan atas tersusunnya satuan layanan maupun kegiatan pendukung yang selanjutnya diselenggarakan upaya penilaian dan tindak lanjut.

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru kelas dipusatkan pada penyusunan program dan satuan layanan dan/atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menjadi ampuannya. Materi bimbingan dan konseling yang akan disampaikan dapat diinfuskan ke dalam

penyelenggaraan pelajaran, misalnya materi menyangkut budi pekerti diinfusikan ke dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Demikian pula informasi tentang jabatan dapat diinfusikan (melalui cerita) dalam pelajaran Bahasa Indonesia maupun IPS. Nurihsan (2003: 87) juga menyampaikan bahwa di dalam perencanaan tersebut terdapat beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu (a) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, (b) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai, (c) analisis situasi dan kondisi di sekolah, (d) penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, (e) penetapan metode dan teknik yang akan digunakan, (f) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan, (g) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan, serta (h) perkiraan tentang hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.

2) Tahap Pelaksanaan

Untuk terlaksananya satuan layanan yang telah dibuat maka diperlukan persiapan hal-hal yang akan digunakan dalam memberikan layanan seperti bahan serta perlunya keterampilan seorang guru kelas agar mampu menarik minat siswa. Guru kelas juga dituntut untuk bekerjasama dengan pihak-pihak lain seperti guru mata pelajaran, kepala sekolah, maupun orangtua.

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi atau penilaian serta tindak lanjut untuk setiap program satuan kegiatan dilakukan oleh guru kelas dengan memperhatikan kelangsungan

setiap layanan yang diberikan apakah telah sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Penilaian dilakukan ketika proses layanan sedang berlangsung serta penilaian hasil dengan melihat perubahan serta wawasan baru yang diperoleh siswa didiknya. Selanjutnya guru kelas dapat memperkirakan tindakan apa yang selanjutnya akan diberikan kepada siswa yang telah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan lanjutan itu dapat berupa pemberian penguatan, pemberian tugas yang menyenangkan, atau mengikutsertakan siswa dalam kegiatan tertentu.

2.4.8 Pola Organisasi Bimbingan dan Konseling di SD

Bentuk atau pola organisasi bimbingan dan konseling dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan besar kecilnya isi program. Untuk penerapan di sekolah dasar dapat dipilih tiga pola organisasi yaitu (Amti, 1991: 149-153):

2.4.8.1 Pola organisasi bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan guru kelas sebagai tenaga pembimbing

Dalam pola organisasi ini, guru kelas berperan langsung menjadi pembimbing bagi murid-murid di kelasnya. Dengan menerapkan pola ini setiap guru kelas berkewajiban menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap murid-muridnya.

Kepala sekolah sebagai koordinator bimbingan bertanggungjawab secara langsung terhadap program bimbingan dan konseling di sekolahnya. Tugas-tugas yang menyangkut pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan masing-

masing oleh guru kelas. Dalam menangani masalah-masalah yang memerlukan penanganan secara terpadu, masing-masing guru dapat bekerjasama dengan teman sejawat di sekolahnya maupun dengan orangtua murid.

2.4.8.2 *Pola organisasi bimbingan dan konseling dengan menggunakan seorang konselor untuk beberapa sekolah terdekat*

Pola ini dapat diterapkan bila kondisi sekolah telah memungkinkan penempatan tenaga khusus (konselor) untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Masing-masing sekolah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan program masing-masing. Penyelenggaraannya dikoordinator oleh suatu badan dengan memakai tenaga konselor yang bertugas sebagai konsultan.

2.4.8.3 *Pola organisasi bimbingan dan konseling yang memakai seorang konselor untuk setiap sekolah*

Hal ini dapat dilaksanakan bila pada setiap sekolah telah dapat ditempatkan tenaga khusus (konselor). Dalam pola ini, kepala sekolah memiliki tanggungjawab tertinggi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

2.5 Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan BK di SD

Hal-hal pokok yang harus mendapatkan perhatian demi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang baik terutama sekali adalah “kemampuan guru kelas yang diikuti oleh sarana dan prasarana, waktu, kemauan, dan kerjasama, dan dana serta dukungan kepala sekolah yang sangat menentukan” (Prayitno, 1997: 160). Jika hal tersebut di atas tidak diperhatikan maka pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pun tidak berjalan dengan baik.

Barus (2011: 2) menyatakan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD memiliki beberapa hambatan antara lain:

- (6) Ketiadaan konselor (tenaga profesional BK) di SD.
- (7) Kurangnya kemampuan, waktu, dan fasilitas untuk mengembangkan program.
- (8) Salah persepsi tentang bimbingan dan konseling.
- (9) Belum tersedianya model pengembangan program yang mudah dan praktis untuk memandu guru kelas dalam mengembangkan sendiri program bimbingan dan konseling di SD.
- (10) Ketiadaan sarana implementasi pelayanan bimbingan klasikal yang memuat materi-materi bimbingan dan dilengkapi dengan media penyajiannya yang praktis, siap pakai, dan mudah digunakan oleh guru kelas.

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa hal-hal yang menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari sumbernya yaitu ada hambatan yang berasal dari pribadi guru kelas (faktor internal) maupun yang berasal dari luar pribadi guru kelas (faktor eksternal). Faktor internal guru kelas meliputi pemahaman, kemauan, dan keterampilan yang dimiliki dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sedangkan dari luar pribadi guru kelas meliputi peserta didik, orangtua, serta sarana dan prasarana.

2.5.1 Faktor Internal Penghambat Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

2.5.1.1 Guru Kelas

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD adalah guru kelas. Hal ini disebabkan guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari berada bersama siswa dalam proses pendidikan sehingga lebih memahami perkembangan siswanya sehingga guru kelas memiliki peran utama dalam keefektifan pelaksanaan

pelayanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Guru kelas yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik selalu dapat menciptakan hal-hal baru yang dapat mendukung keefektifan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga mampu membimbing siswa sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua mata pelajaran, guru kelas di SD juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun sudah memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kesempatan dan kemampuan, namun agaknya data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pemberian layanan bimbingan konseling di SD "asal jalan."

Hambatan-hambatan yang masih muncul dari pengajar yang kurang memahami layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Umumnya guru memandang layanan BK diberikan hanya kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang "nakal" sehingga pelaksanaan BK diharapkan seperti polisi atau jaksa menghadapi pesakitan, atau layanannya bersifat klinis terapeutis/pendekatan kuratif.

- 2) Belum menempatkan layanan BK di sekolah sebagai layanan pengembangan dan pencegahan atau layanan yang berorientasi pada pedagogis, potensial, humanistik-religius dan profesional.
- 3) Memandang layanan BK sebagai layanan yang menangani peserta didik yang bermasalah (melakukan tindakan indisipliner) sehingga permasalahan di dalam kelas umumnya diserahkan kepada Guru Pembimbing.
- 4) Secara manajerial layanan bimbingan dan konseling, peranan wali kelas belum menampilkan kerjasama yang proaktif, yaitu kepeduliannya terhadap siswa binaannya secara menyeluruh dan kontinyu, hal ini akan berpengaruh terhadap keefektifan layanan BK.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru kelas dituntut untuk memiliki kompetensi kerja. Apabila seorang guru kelas tidak berkompoten maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan pengasuh siswa yang menjadi tanggungjawabnya tidak dapat berjalan dengan baik. Mulyasa (2003: 37) berpendapat kompetensi adalah “ perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.”

2.5.2 Faktor Eksternal Penghambat Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Faktor eksternal penghambat pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan faktor yang berada diluar diri guru kelas. Faktor eksternal merupakan faktor yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Faktor eksternal itu antara lain:

2.3.1.1 Persepsi dan Minat Peserta Didik

Menurut Sudarsono (1996: 175) bahwa “persepsi merupakan kemampuan memahami atau menanggapi, pengamatan pandangan, proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu.” Biasanya dipakai dalam persepsi rasa bila benda yang kita ingat atau identifikasi adalah objek yang mempengaruhi organ perasaan, kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya.

Walgito (2002: 87), persepsi adalah “proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga individu akan menyadari terhadap apa yang diinderanya.” Persepsi masing-masing individu dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada proses mereka memahami, memberikan makna dan menilai suatu objek. Persepsi yang muncul dapat dipengaruhi pada proses bagaimana mereka menilai, baik dan buruknya terlihat dari individu mengidentifikasi suatu objek.

Menurut Winkel (1996: 188), minat diartikan sebagai “kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu”. Sedangkan menurut Slameto (2003: 180) minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar pula minat.

Minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atas dasar kesukaan tanpa ada rasa paksaan dari pihak lain. Apabila individu sudah

mempunyai minat terhadap suatu hal, maka ia akan memberikan perhatian dan mengikuti segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Sama seperti dengan minat siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, saat siswa sudah memiliki minat maka ia akan dengan sukarela untuk mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling tanpa harus dipaksa.

Maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berasal dari peserta didik yaitu:

- 1) Kesan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling seperti guru mata pelajaran memberikan pembelajaran sehingga belum secara maksimal dimanfaatkan sebagaimana fungsi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.
- 2) Masih ada perasaan malu dan takut bila akan menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga permasalahan tersebut menumpuk pada diri siswa.
- 3) Banyak siswa bermasalah tetapi tidak memahami bahwa dirinya mengalami kesulitan terutama dalam hal belajar, akibat dari kesulitan yang tidak dirasakan tersebut akan menghambat aktifitas dan proses pembelajaran di kelas.
- 4) Kesungguhan dan komitmen siswa untuk mengatasi kesulitannya umumnya masih labil sehingga perlu secara kontinyu dilakukan pendekatan.

2.3.1.2 Orang tua

Masih ada sebagian orang tua memandang layanan BK sebagai pengawas atau polisinya sekolah sehingga terkesan bila diminta ke sekolah pasti

putra/putrinya nakal atau melanggar tata tertib sekolah sehingga anak dicap nakal atau bandel. Kondisi ini akan merusak citra layanan BK dimata orangtua.

2.3.1.3 Sarana dan Prasarana

Didalam melaksanakan semua kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya harus didukung oleh sarana prasarana yang memadai dan terstandar. Hal ini tentunya menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi untuk tercapainya sebuah tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun sarana prasarana yang semestinya ada dalam bimbingan dan konseling menurut Azhari dalam *isnaniazhari.blogspot.com* menjelaskan mengenai sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan adalah:

- 1) Alat-alat pengumpul data: tes, non-tes, angket atau kuesioner, daftar isian sosiometri dan perlengkapan lain yang berkaitan dengan non-testing.
- 2) Alat-alat penyimpan data: kartu-kartu, buku pribadi dan map-map.
- 3) Sarana teknis pelaksanaan layanan bimbingan: blanko-blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, buku-buku paket, dan format surat.
- 4) Sarana tata laksana bimbingan: alat tulis menulis, blanko surat, agenda surat, ekspedisi, arsip surat-surat dan laporan.

Namun pada kenyataannya sarana dan prasarana menjadi salah satu hal yang menghambat pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Hambatan yang terkait dengan sarana dan prasarana antara lain:

- 1) Ruang layanan masih kurang nyaman untuk melaksanakan layanan konseling, sehingga klien kurang fokus dalam proses konseling jika ada orang yang lewat di depannya.
- 2) Belum ada ruang untuk bimbingan kelompok, ruang terapi pustaka, kotak masalah, dan sebagainya.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang harus ditempuh dalam penelitian ilmiah guna menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik atau prosedur suatu penelitian yang akan dilakukan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek dan tujuan yang hendak dicapai sehingga penelitian dapat terarah dengan baik dan sistematis. Dalam metode penelitian ini akan dibahas mengenai (1) jenis penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi dan sampel, (4) teknik pengumpulan data, (5) penyusunan instrumen, (6) validitas dan reliabilitas, dan (7) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2007: 7). Penelitian ini melibatkan banyak responden yaitu guru kelas IV-V-VI di SD Swasta kristen/katolik yang ada di wilayah Kecamatan Semarang Selatan sehingga pendekatan penelitian yang dilakukan adalah metode survai. Menurut Singarimbun (2008: 3), penelitian survai adalah penelitian yang

mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang diperoleh mengenai implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan.

3.2 Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 38), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini yaitu implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD. Variabel tersebut adalah variabel tunggal sehingga tidak ada hubungan antar variabel baik variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan variabel yang dipengaruhi (*dependent*).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Populasi adalah kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007: 77). Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi adalah subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Jumlah SD swasta kristen/katolik se-Kecamatan Semarang Selatan yaitu 11 buah dan dalam penelitian ini yang akan menjadi populasinya yaitu guru kelas atas (IV, V, dan VI).

Berikut nama-nama SD swasta kristen/katolik di wilayah kecamatan Semarang Selatan :

Tabel 3.1
Daftar Jumlah Populasi di SD Swasta Kristen/Katolik
se-Kecamatan Semarang Selatan

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU
1.	SD Andreas	3
2.	SD Masehi Muggassari	3
3.	SD Kristen 1 YSKI	3
4.	SD Kristen Gergaji	3
5.	SD PL Bernadus 01	3
6.	SD PL Bernadus 02	3
7.	SD PL Bernadus 03	3
8.	SD PL Bernadus 04	3
9.	SD PL Gunung Brintik	3
10.	SD PL Santo Yusup	12
11.	SD Santo Antonius 01	3
Jumlah		42

Sumber : Depdiknas Kab. Semarang dan Survei Lapangan

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 81). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174).

Subjek dalam penelitian ini meliputi semua yang terdapat dalam populasi. Peneliti akan meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitian ini merupakan penelitian populasi atau disebut juga studi populasi.

Tidak semua populasi tersebut diberikan angket untuk diisi karena ada beberapa guru kelas yang mengampu sedang berhalangan seperti di SD Andreas, guru kelas IV sedang sakit ketika dilaksanakan penelitian dan untuk SD Kristen YSKI 1 tidak diijinkan karena bertepatan dengan adanya kegiatan evaluasi dari yayasan. Jadi jumlah populasi yang diberikan angket untuk diteliti berjumlah 37 orang. Berikut daftar jumlah sampel di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan,

Tabel 3.2
Daftar Jumlah Sampel di SD Swasta Kristen/Katolik
se-Kecamatan Semarang Selatan

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU
1.	SD Andreas	2
2.	SD Masehi Muggassari	3
3.	SD Kristen 1 YSKI	Tidak Diijinkan
4.	SD Kristen Gergaji	3
5.	SD PL Bernadus 01	3
6.	SD PL Bernadus 02	3
7.	SD PL Bernadus 03	3
8.	SD PL Bernadus 04	3
9.	SD PL Gunung Brintik	3
10.	SD PL Santo Yusup	11
11.	SD Santo Antonius 01	3
Jumlah		37

Sumber : Depdiknas Kab. Semarang dan Survei Lapangan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner (angket) yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber data. Menurut Sugiyono (2008: 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini digunakan untuk mendapatkan

informasi yang berkenaan dengan implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD.

Arikunto (2010: 194) menyatakan bahwa angket atau kuesioner adalah sejumlah perangkat yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain ia ketahui.

Menurut Hadi (2004) suatu kuesioner disebut kuesioner langsung jika daftar pertanyaan dikirimkan langsung kepada orang yang ingin dimintai pendapat dan keyakinannya. Sebaliknya, jika pertanyaan dikirim kepada seorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain, kuesioner itu disebut sebagai kuesioner tidak langsung.

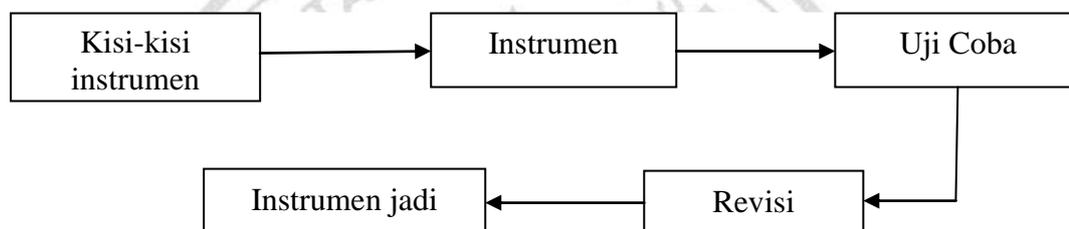
Peneliti menggunakan angket tertutup dengan jawabannya sudah tersedia dalam pertanyaan. Dilihat dari pelaksanaannya angket ada dua macam yaitu angket langsung dan tidak langsung. Angket langsung yaitu angket yang langsung diberikan kepada responden yang dikenainya tanpa menggunakan perantara sedangkan angket tidak langsung adalah angket yang melalui perantara dalam menjawab sehingga jawaban tidak diperoleh dari sumber yang pertama tetapi dari sumber perantara. Peneliti memilih untuk menggunakan angket langsung sehingga dapat dibagikan serentak dan langsung diambil.

3.5 Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto (2010: 209) prosedur yang ditempuh adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil, revisi, dan instrumen jadi. Sedangkan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang

ditempuh oleh peneliti dalam pengadaan instrumen antara lain : membuat kisi-kisi instrumen dari teori yang digunakan kemudian dikonsultasikan, hasil konsultasi direvisi jika perlu, instrumen yang telah direvisi diujicobakan kemudian revisi kedua dan instrumen jadi siap disebarkan sebagaimana yang tampak dalam bagan di bawah ini :

Gambar 3.1
Prosedur Penyusunan Instrumen



Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non tes, yaitu berupa angket dengan pilihan jawaban tertutup YA/TIDAK. Data yang akan dianalisis dan diukur diperoleh langsung dari kelompok responden yang menjawab item. Jawaban yang diharapkan merupakan keadaan sesungguhnya dari responden sehingga item pernyataan dibuat kebanyakan positif untuk dijawab sesuai kondisi responden namun peneliti memberikan beberapa item dengan alternatif jawaban negatif untuk mengetahui keseriusan responden dalam mengisi instrumen.

Tabel 3.3
Penskoran Alternatif Jawaban Angket

Alternatif (+)	Skor	Alternatif (-)	Skor
YA	2	YA	1
TIDAK	1	TIDAK	2

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tentang implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD sebagai berikut (*terlampir*).

3.6 Validitas, Reabilitas, dan Uji Coba Instrumen

3.6.1 Validitas

Sugiyono (2008: 121) menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur sedangkan Arikunto (2010: 211) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data maka terlebih dahulu diuji cobakan kepada guru kelas IV-V-VI di SD Swasta Kristen/Katolik di wilayah Semarang Tengah yang berjumlah 21 orang. Untuk menguji validitas butir instrumen penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus berikut (Arikunto, 2006:171).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

X = jumlah nilai atau skor butir soal

Y = jumlah nilai atau skor total

N = jumlah responden

r_{xy} = koefisien product moment

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada sejauh mana hasil penelitian tetap konsisten, bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2007: 5). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 221), reabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel berarti dapat dipercaya. Untuk mengukur reliabilitas instrumen ini peneliti menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r^{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 X}{S^2_{tot}} \right)$$

Keterangan :

R^{11} = Koefisien reliabelitas alpha

K = Jumlah butir soal

S^2 = Varians butir soal

S^2_{tot} = Varians total

3.6.3 Hasil Uji Coba Instrumen

3.6.3.1 Uji Validitas Instrumen Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus product moment diketahui bahwa dari 65 item yang diajukan kepada 21 responden di peroleh 7 item yang tidak valid. 7 nomer item tersebut adalah 11, 13, 22, 28, 33, 37, dan 58. Item yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian karena telah terwakili oleh item yang lain sesuai dengan indikator dalam instrumen. Jadi instrumen implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD berisi 58 item.

3.6.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha kepada 21 responden, angket implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD dinyatakan reliabel, karena $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ dengan nilai $r_{11} = 0,69$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,433$.

3.6 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi yaitu menganalisis data dengan melihat distribusi jawaban responden dalam jawaban kuesioner (angket) yang telah disebar pada saat penelitian, dengan rumus deskriptif persentase sebagai berikut:

$$N = \frac{r}{i} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Persentase
 r = Skor jawaban responden
 i = Skor jawaban ideal

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam menginterpretasikan tingkat implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD yang memiliki rentang skor 1-2 maka jumlah skor dari tiap responden ditransformasi dalam bentuk persentase skor dengan cara membagi dengan skor idealnya dan dikalikan dengan 100%. Selanjutnya presentase skor tersebut dibandingkan kriteria tingkat implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD kemudian diperoleh kriteria sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Kriteria tingkat implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD sebagai berikut,

1) Data Maksimum

$$58 \times 2 = 116$$

2) Data Minimum

$$58 \times 1 = 58$$

3) Range = $116 - 58 = 58$

4) Panjang Kelas Interval = $\frac{\text{Range}}{\text{Banyakkelas}}$

$$= \frac{58}{4}$$

$$= 14,5$$

5) Presentase skor maksimum

$$\% = \frac{r}{i} \times 100\%$$

$$= (2:2) \times 100\%$$

$$= 100\%$$

6) Presentase skor minimum

$$\% = \frac{r}{i} \times 100\%$$

$$= (1:2) \times 100\%$$

$$= 50\%$$

7) Rentang presentase

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R : Rentang Persentase

Xt : Persentase Maksimum

Xr : Persentase Minimum (Sugiyono, 2006: 48)

$$100\% - 50\% = 50\%$$

8) Panjang Interval

Panjang kelas = Rentang : Banyak kriteria

$$= 50\% : 4$$

$$= 12,5\%$$

Tabel 3.4
Kategori Tingkatan Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Skor	Interval	Kategori
$101,5 < \text{Skor} \leq 116$	$87,5\% < \% \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$87 < \text{Skor} \leq 101,5$	$75\% < \% \leq 87,5\%$	Tinggi
$72,5 < \text{Skor} \leq 87$	$62,5\% < \% \leq 75\%$	Rendah
$58 \leq \text{Skor} \leq 72,5$	$50\% \leq \% \leq 62,5\%$	Sangat Rendah

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-kecamatan Semarang Selatan yang ditinjau dari empat komponen yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, serta hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di SD.

4.1 Hasil Penelitian

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian tentang implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD yang meliputi empat komponen yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, serta hambatan yang dihadapi. Keempat komponen tersebut diukur menggunakan angket dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD. Hasil secara kuantitatif melalui analisis data tersebut digunakan untuk (1) menggambarkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan, dan (2) mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD.

4.1.1 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD adalah suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa tahap yang saling berkesinambungan sehingga membutuhkan persiapan yang matang untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya kegiatan tersebut dievaluasi sehingga diketahui ketercapaian tujuan maupun hambatan yang dihadapi. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-kecamatan Semarang Selatan diukur dengan menggunakan angket yang didasarkan pada teori yang relevan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD.

Untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD ditinjau dari beberapa komponen maka akan diuraikan terlebih dahulu pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD secara umum dari analisis persentase deskriptif. Dari hasil analisis tersebut diperoleh data yang akan ditampilkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan

No	Komponen	Rata-rata	Kriteria
1.	Perencanaan	71%	Rendah
2.	Pelaksanaan	85%	Tinggi
3.	Evaluasi	79%	Tinggi
Rata-rata		78,33%	Tinggi

Dari tabel 4.1 di atas diketahui bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan masuk kategori tinggi dengan persentase 78,33%. Untuk memperoleh gambaran yang jelas maka akan ditampilkan dalam bentuk diagram 4.1

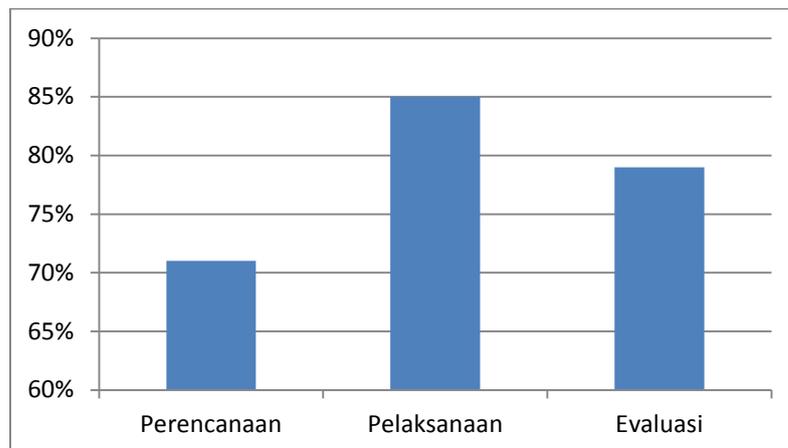


Diagram 4.1
Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan

Berikut ini akan dideskripsikan tiap komponen dalam pelayanan bimbingan dan konseling di SD yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi.

4.1.1.1 Tahap Perencanaan dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Tahap perencanaan meliputi penyusunan program bimbingan dan konseling yang diawali dengan kegiatan *need assessment* yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa, menentukan prioritas layanan, serta menyusun program bimbingan dan konseling itu sendiri ke dalam program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, serta harian.

Hasil penelitian menunjukkan tahap perencanaan yaitu penyusunan program yang dilaksanakan oleh guru kelas tergolong kriteria rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di
SD Ditinjau Dari Tahap Perencanaan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	Kriteria
1.	Sangat Tinggi	0	0		
2.	Tinggi	3	8	71	Rendah
3.	Rendah	31	84		
4.	Sangat Rendah	3	8		
Jumlah		37	100		

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa mayoritas guru kelas di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan yaitu sebanyak 84% memiliki tingkatan yang rendah dalam merencanakan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya 8% guru kelas memiliki tingkatan sangat rendah dan 8% sisanya memiliki tingkatan tinggi dalam perencanaan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Rata-rata perencanaan yang dilaksanakan guru kelas memiliki persentase 71% yang artinya guru kelas memiliki tingkatan rendah dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas SD Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan sebagian besar tidak melaksanakan perencanaan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa, menentukan prioritas layanan, serta menyusun program bimbingan dan konseling.

Hasil analisis angket (item pernyataan no.1) yaitu menyebarkan angket untuk mengetahui dan mengumpulkan data kebutuhan serta permasalahan siswa banyak guru kelas yang menjawab tidak melaksanakan (*hasil angket terlampir*). Sedangkan untuk item pernyataan no.6-10 menunjukkan bahwa sebagian besar

guru kelas juga tidak menyusun program bimbingan dan konseling baik tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, serta harian namun sebagian besar guru kelas tetap melaksanakan wawancara dan pengamatan terhadap siswa ampuannya (item pernyataan no.2-3).

4.1.1.1.2 Penyusunan Program

Hasil analisis angket implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan pada tahap perencanaan dalam penyusunan program memiliki rata-rata dalam kriteria rendah. Hal ini dapat dilihat lebih rinci dalam tabel 4.3

Tabel 4.3
Perencanaan dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling
Berdasarkan Indikator Penyusunan Program

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1.	Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa	83%	Tinggi
2.	Menentukan prioritas layanan	95%	Sangat Tinggi
3.	Menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian	53%	Sangat Rendah
Rata-rata		71%	Rendah

Agar lebih jelas indikator-indikator pada tahap perencanaan dalam penyusunan program maka akan dipaparkan dalam bentuk diagram 4.2

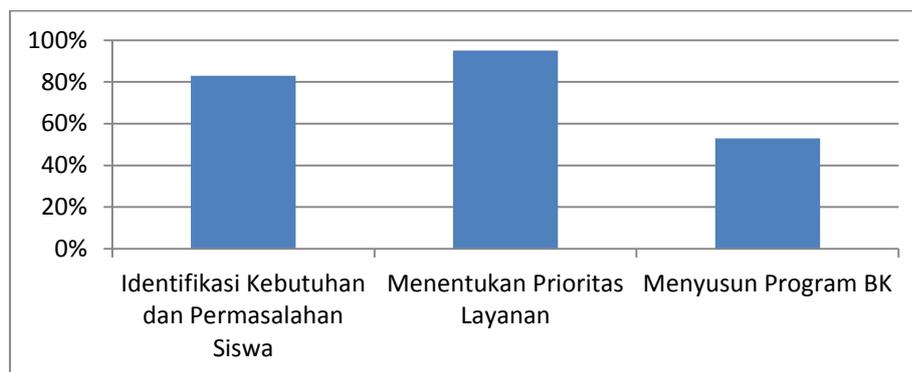


Diagram 4.2
Rata-rata Pelaksanaan Pelayanan BK di SD dalam Tahap Perencanaan Berdasarkan Indikator Penyusunan Program

Dari tabel 4.3 serta diagram 4.2 bahwa diketahui guru kelas melaksanakan identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa memiliki persentase 83% dengan kriteria tinggi. Identifikasi yang dilaksanakan guru kelas pun hanya sebatas wawancara maupun observasi tanpa menyebarkan angket seperti DCM (Daftar Cek Masalah) atau ATP (Analisis Tugas Perkembangan). Dalam menentukan prioritas layanan yaitu secara kondisional memberikan layanan bimbingan dan konseling memiliki persentase 95% dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling hanya memiliki persentase 53% dengan kriteria sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas masih kurang memahami pentingnya penyusunan program bimbingan dan konseling sebagai tahap awal sebelum memberikan layanan.

4.1.1.2 Tahap Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Terdapat empat bidang dalam bimbingan dan konseling serta delapan layanan dan empat kegiatan pendukung. Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tersebut sangatlah penting memperhatikan materi yang akan

diberikan yaitu dalam bidang apa, jenis layanan apa yang akan diberikan serta kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisis angket penelitian memperlihatkan bahwa guru kelas dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling termasuk dalam kriteria tinggi dengan rincian persentase sebagai berikut.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Ditinjau Dari Tahap Pelaksanaan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	Kriteria
1.	Sangat Tinggi	11	30	85	Tinggi
2.	Tinggi	25	68		
3.	Rendah	1	3		
4.	Sangat Rendah	0	0		
Jumlah		37	100		

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa mayoritas guru kelas di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan yaitu sebanyak 68% melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Rata-rata implementasi pelayanan bimbingan dan konseling pada tahap pelaksanaan mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas telah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di SD dengan baik.

4.1.1.2.1 Jenis Layanan

Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Tahap Pelaksanaan Berdasarkan Indikator Jenis Layanan

Pelaksanaan	Indikator Jenis Layanan	Rata-rata	Kriteria
	Layanan Orientasi (ori) dan Informasi (info)	93%	Sangat Tinggi
	Layanan Penempatan/Penyaluran (PP)	95%	Sangat Tinggi
	Layanan Penguasaan Konten (Pko)	96%	Sangat Tinggi
	Layanan Konseling Perorangan (Kpo)	66%	Rendah
	Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)	60%	Sangat Rendah
	Layanan Konseling Kelompok (KKp)	59%	Sangat Rendah
	Layanan Konsultasi	99%	Sangat Tinggi
	Layanan Mediasi	99%	Sangat Tinggi

Agar lebih jelas layanan-layanan yang dilaksanakan maka akan disajikan dalam bentuk diagram 4.3

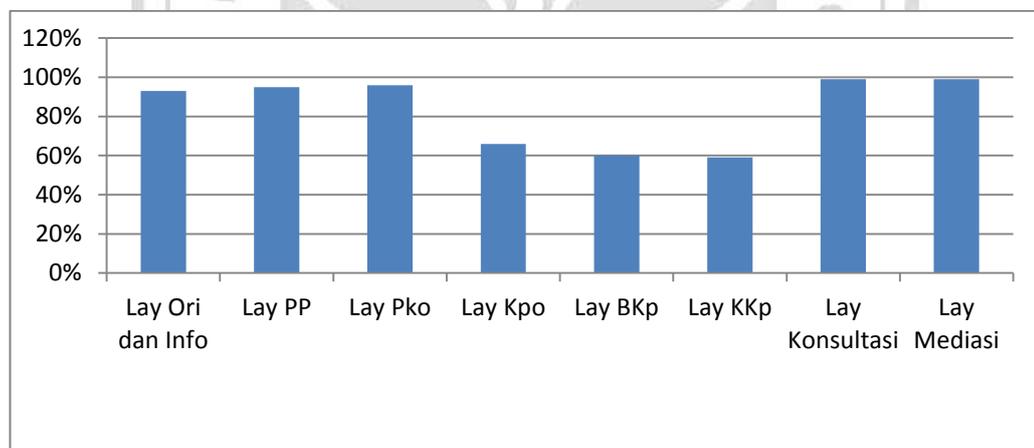


Diagram 4.3
Rata-rata Pelaksanaan Pelayanan BK di SD dalam Tahap Pelaksanaan Berdasarkan Indikator Jenis Layanan

Layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, penguasaan konten, konsultasi dan mediasi mencapai kriteria sangat tinggi sedangkan untuk layanan konseling perorangan memiliki kriteria rendah yaitu 66% selanjutnya layanan

bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki kriteria sangat rendah yaitu 60% dan 59%.

4.1.1.2.2 Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Tahap Pelaksanaan Berdasarkan Indikator Kegiatan Pendukung

	Indikator Kegiatan Pendukung	Rata-rata	Kriteria
Pelaksanaan	Aplikasi Instrumentasi (AI) dan Himpunan Data (HD)	68%	Rendah
	Konferensi Kasus	80%	Tinggi
	Kunjungan Rumah	72%	Rendah
	Alih Tangan Kasus	85%	Tinggi

Agar lebih jelas kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling maka akan disajikan dalam bentuk diagram 4.4

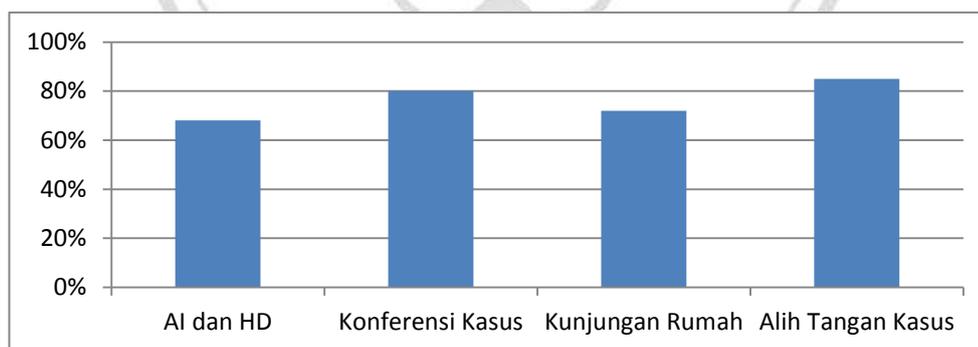


Diagram 4.4
Rata-rata Pelaksanaan Pelayanan BK di SD dalam Tahap Pelaksanaan Berdasarkan Indikator Kegiatan Pendukung

Dari tabel 4.6 serta diagram 4.4 di atas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan aplikasi instrumentasi serta himpunan data memiliki persentase 68% dengan kriteria rendah. Guru kelas tidak mengumpulkan data-data siswa yang

dibutuhkan dalam mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan siswa. Konferensi kasus yaitu dengan memanggil pihak yang terkait seperti orangtua maupun kepala sekolah ketika siswa menghadapi masalah memiliki persentase 80% dengan kriteria tinggi. Kegiatan kunjungan rumah yang harusnya dilakukan oleh guru kelas sebagai bentuk pendekatan guru kelas terhadap siswa maupun keluarganya memiliki persentase 72% dengan kriteria rendah yang berarti guru kelas tidak melaksanakan kunjungan rumah sebagaimana mestinya. Kegiatan alih tangan kasus yaitu mengalihkan kasus yang dialami siswa ampuannya kepada konselor sekolah (jika ada) maupun pihak yang lebih berwenang memiliki persentase 85% dengan kriteria tinggi.

4.1.1.3 Tahap Evaluasi dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan usaha menilai efisiensi dan efektivitas dari pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan dan konseling. Evaluasi untuk setiap program satuan kegiatan dilakukan oleh guru kelas dengan memperhatikan kelangsungan setiap layanan yang diberikan apakah telah sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Penilaian dilakukan ketika proses layanan sedang berlangsung serta penilaian hasil dengan melihat perubahan serta wawasan baru yang diperoleh siswa didiknya. Hasil analisis angket penelitian diketahui bahwa evaluasi yang telah dilakukan oleh guru kelas memiliki kategori tinggi dengan persentase 79%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di
SD Ditinjau Dari Tahap Evaluasi

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	Kriteria
1.	Sangat Tinggi	0	0	79	Tinggi
2.	Tinggi	22	59		
3.	Rendah	7	19		
4.	Sangat Rendah	8	22		
Jumlah		37	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru kelas dalam mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam kategori tinggi dengan persentase 59%, 22% dengan kriteria sangat rendah, dan 19% dengan kriteria rendah.

Evaluasi yang dilaksanakan terdiri dari evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan selama proses berlangsung sedangkan evaluasi hasil dengan melihat hasil dari pencapaian tujuan layanan. Hasil analisis angket diketahui juga bahwa terjadi kesenjangan antara evaluasi proses dan hasil yang dilaksanakan. Dalam evaluasi proses guru kelas memiliki persentase 90% dengan kriteria sangat tinggi sedangkan untuk evaluasi hasil hanya memiliki persentase 68% dengan kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas hanya mengamati ketika proses pelayanan sedang berjalan namun tidak memperhatikan pencapaian hasil yang diharapkan. Hasil analisis dari evaluasi yang dilaksanakan oleh guru kelas dapat dilihat dalam tabel 4.8

Tabel 4.8
Rata-rata Implementasi Pelayanan BK di SD dalam Tahap Evaluasi

No.	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1.	Evaluasi Proses	90%	Sangat Tinggi
2.	Evaluasi Hasil	68%	Rendah
Rata-rata		79%	Tinggi

Agar lebih jelasnya evaluasi yang dilaksanakan oleh guru kelas maka akan disajikan dalam bentuk diagram 4.4

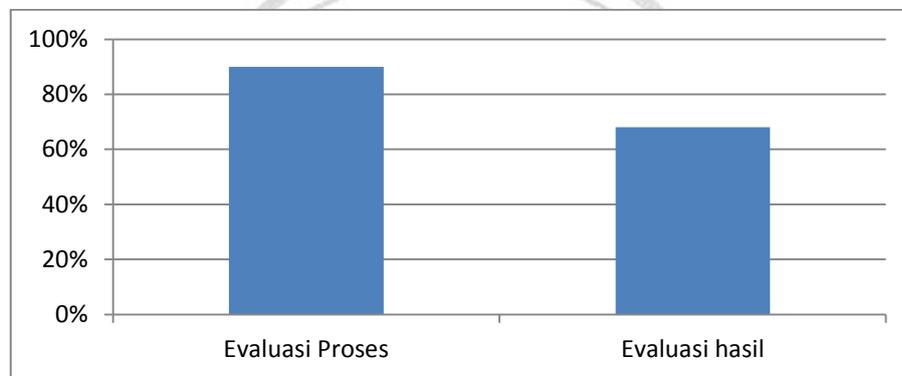


Diagram 4.4
Rata-rata Pelaksanaan Pelayanan BK di SD dalam Tahap Evaluasi

4.1.2 Hambatan dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa hambatan baik internal yaitu dari guru kelas maupun faktor eksternal yaitu peserta didik, orangtua, maupun sarana dan prasarana. Hasil dari analisis angket yang telah disebar diketahui bahwa hambatan yang dihadapi guru kelas dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling antara lain dalam tabel 4.9

Tabel 4.9
Hambatan Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
Faktor Internal			
1.	Guru Kelas	100%	Sangat Tinggi
Faktor Eksternal			
1.	Peserta Didik	68%	Rendah
2.	Orangtua	74%	Rendah
3.	Sarana dan Prasarana	72%	Tinggi
Rata-rata		82%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hambatan yang paling tinggi yaitu berasal faktor internal yaitu guru kelas sendiri yaitu memiliki persentase 100% dengan kriteria sangat tinggi. Hambatan dari aspek guru kelas ini meliputi pemahaman, kemauan, serta ketrampilan yang dimiliki guru kelas sendiri dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Aspek selanjutnya yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu sarana dan prasarana sekolah yang memiliki persentase 72%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan

Tugas utama guru kelas selain mengajar yaitu melaksanakan bimbingan dan konseling yang meliputi menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya. Pada kenyataannya, guru kelas di SD yang pada umumnya tidak pernah mengenyam pendidikan konselor atau yang pada masa mengikuti program PGSD hanya mendapatkan 2 sks matakuliah BK di

SD apakah cukup mampu untuk menyelenggarakan layanan-layanan khusus ke-BK-an yang menuntut teknik, pendekatan, dan metode khusus. Apakah guru kelas masih punya waktu dan mampu mengidentifikasi dan memenuhi perkembangan peserta didik dengan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswanya menghadapi kompleksitas persoalan masa kini yang cenderung meningkat dan rumit yang mereka hadapi.

Guru kelas berusaha melaksanakan tugas serta kewajibannya sebagai pengasuh bagi siswa ampuannya dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan semampu mereka. Bahkan terdapat juga sekolah yang telah menyediakan konselor sekolah untuk membantu guru kelas. Berbagai pola pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dibuat semata hanya untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian maka peneliti dalam hal ini akan membahas mengenai pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan berdasarkan data kuantitatif yang telah dibahas sebelumnya.

4.2.1.1 Tahap Perencanaan dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Berdasarkan data kuantitatif bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan masuk pada kategori rendah. Pada tahap perencanaan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diketahui bahwa guru kelas di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan belum melaksanakannya dengan

maksimal. Tahap perencanaan tersebut antara lain yaitu menyusun program bimbingan dan konseling. Sebelum menyusun program bimbingan dan konseling, guru kelas harusnya melakukan identifikasi kebutuhan serta permasalahan siswa baik menggunakan teknik tes maupun non tes. Berdasarkan jawaban responden pada angket yang telah dikerjakan diketahui bahwa pada tahap identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa memiliki kriteria tinggi. Namun diketahui pula sebagian besar guru kelas di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan hanya menggunakan wawancara serta observasi dalam mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan siswa. Mereka tidak menyebarkan instrumen seperti DCM (Daftar Cek Masalah) maupun ATP (Analisis Tugas Perkembangan) bahkan mereka mengaku tidak mengetahui instrumen tersebut sehingga diperoleh data bahwa penggunaan angket untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa masih sangat rendah. Meskipun wawancara serta observasi memiliki kriteria tinggi namun ketika dimintai pedoman instrumen wawancara dan observasi, guru kelas tidak dapat menunjukkannya sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara serta observasi yang dilakukan sekedarnya tanpa ada pedoman yang digunakan. Selanjutnya dalam melakukan prioritas layanan yang akan segera diberikan kepada peserta didik, guru kelas telah melaksanakannya dengan kriteria sangat tinggi meskipun belum mencapai tingkatan yang sesuai. Tahap selanjutnya dalam perencanaan setelah mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan siswa dan menentukan prioritas layanan yaitu menyusun program bimbingan dan konseling ke dalam program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Berdasarkan hasil analisis

jawaban responden pada angket dalam penyusunan program memiliki kriteria sangat rendah. Guru kelas mengaku kurang paham serta tidak mengetahui bagaimana cara menyusun program bimbingan dan konseling dengan baik. Banyaknya beban administrasi yang mereka tanggung seperti menyusun program untuk masing-masing mata pelajaran juga menjadi alasan mereka tidak menyusun program bimbingan dan konseling. Beberapa guru kelas yang di sekolahnya belum ada konselor sekolah berusaha melengkapi administrasi mereka dengan menyusun program bimbingan dan konseling dengan sekedarnya. Hanya secara garis besar dan tidak lengkap sedangkan untuk sekolah yang memiliki konselor sekolah, penyusunan program dilaksanakan oleh konselor sekolah sehingga guru kelas tidak membuatnya. Menurut responden menyusun program bimbingan dan konseling membutuhkan waktu yang banyak sehingga dalam hal ini perencanaan guru kelas dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dalam tingkatan sangat rendah.

Berdasarkan wawancara tak terstruktur guru kelas mengaku kurang mengetahui bagaimana penyusunan program bimbingan dan konseling serta perencanaannya. Guru kelas hanya menyusun seadanya dan pada awal tahun saja untuk program bimbingan dan konseling sebagai salah satu administrasi wajib yang harus dimiliki guru kelas.

4.1.2.2 Tahap Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

4.1.2.2.1 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di SD

Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Sedangkan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling yang masuk dalam pengembangan diri memiliki alokasi 2 jam pembelajaran untuk kelas atas yaitu kelas IV, V, dan V. Namun pada kenyataannya layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas tidak memiliki alokasi waktu. Berdasarkan survai lapangan yang telah dilaksanakan oleh peneliti diketahui bahwa pemberian materi bimbingan dan konseling disisipkan pada mata pelajaran yang saling berkaitan sehingga tidak ada jam khusus untuk memberikan materi bimbingan dan konseling. Hanya sekolah yang memiliki konselor sekolah yang menyediakan waktu untuk bimbingan dan

konseling dan diisi materi oleh konselor sekolah seminggu sekali 1 jam pelajaran untuk kelas atas.

Materi layanan yang diberikan oleh guru kelas meliputi layanan orientasi dan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, serta layanan mediasi. Berdasarkan jawaban responden, pelaksanaan di lapangan mengenai materi layanan orientasi dan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konsultasi, dan layanan mediasi diberikan dengan baik dengan kriteria sangat tinggi.

Materi layanan orientasi dan informasi yang diberikan sebagian besar responden menyatakan memberikan materi layanan mengenai hidup sehat, tatakrama pergaulan dengan lawan jenis, cara berkomunikasi dengan baik dan benar, mata pelajaran di kelas baru, syarat-syarat kenaikan kelas, kiat-kiat mempersiapkan ujian/tes serta menjawab soal tes/ujian dengan menyisipkannya ketika memberikan materi mata pelajaran. Pemberian materi layanan orientasi dipahami betul oleh guru kelas bahwa tidak hanya diberikan pada awal tahun ajaran baru saja. Sedangkan materi layanan orientasi dan informasi mengenai pekerjaan serta keterkaitan antara satu pekerjaan dengan yang lainnya belum diberikan oleh guru kelas karena dirasa siswa belum membutuhkannya padahal materi ini juga penting mengingat perlunya pemberian layanan bimbingan dan konseling dari keempat bidang yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pemberian materi akan pengenalan jenis pekerjaan sangat penting bagi perkembangan siswa

untuk memberikan gambaran awal yang tepat mengenai dunia kerja sehingga mereka memiliki wawasan awal dan pandangan tentang dunia kerja.

Layanan penempatan/penyaluran yang diberikan serta dilakukan oleh guru kelas antara lain mengatur posisi duduk siswa di dalam kelas sesuai dengan kondisi siswa, menempatkan siswa dalam kelompok sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya, menyalurkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta menempatkan siswa ke dalam program pengajaran khusus (pengajaran perbaikan/pengayaan) sesuai dengan kebutuhan siswa.

Materi layanan penguasaan konten yang diberikan oleh guru kelas antara lain membimbing tentang cara hidup hemat, cara bergaul, cara membuat jadwal kegiatan belajar, cara mencatat materi pelajaran dan membuat ringkasan. Dalam memberikan materi-materi tersebut guru kelas menggunakan media belajar serta mempraktikkan langsung konten yang diberikan kepada siswa.

Layanan konseling perorangan yang dilaksanakan oleh guru kelas sebatas jika siswa mengalami masalah saja tidak rutin maupun diprogramkan sebelumnya. Konseling perorangan yang dilaksanakan juga tidak berdasarkan teknik-teknik dasar dalam melaksanakan konseling karena sedikitnya pemahaman serta ketrampilan yang dimiliki guru kelas mengenai pelaksanaan konseling perorangan. Pelaksanaan konseling perorangan lebih kepada wawancara yang dilaksanakan guru kepada siswa.

Berdasarkan jawaban responden melalui angket diketahui bahwa guru kelas belum melakukan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Hal ini karena ketidakpahaman guru kelas mengenai bagaimana pelaksanaan

bimbingan maupun konseling kelompok. Sehingga guru kelas diketahui tidak melaksanakan kedua layanan ini. Sedangkan bagi sekolah yang memiliki konselor sekolah, layanan ini dilaksanakan oleh konselor sekolah.

Layanan konsultasi seperti mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa untuk membahas kondisi serta permasalahan yang dihadapi siswa dilaksanakan jika terdapat masalah saja sedangkan layanan mediasi dilaksanakan seperti pada umumnya yaitu dengan meleraikan dan memberikan nasehat kepada siswa jika terdapat siswa yang sedang berkelahi.

Dari uraian di atas diketahui bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru kelas dengan seadanya serta semampu dan sepengetahuan guru kelas saja. Tidak dengan rutin maupun diprogramkan sebelumnya, semua dilaksanakan secara kondisional serta hanya sebatas disisipkan dalam pemberian materi pelajaran. Layanan yang dilaksanakan oleh guru kelas hanya layanan yang masih bisa diberikan dalam penyampaian materi pelajaran secara klasikal. Hal ini dikarenakan tidak adanya jam khusus bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas serta ketidakpahaman guru kelas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang seharusnya dilaksanakan sehingga format kelompok seperti bimbingan dan konseling kelompok serta konseling perorangan yang memerlukan ketrampilan khusus tidak dilaksanakan.

4.1.2.2.2 Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling di SD

Banyaknya tanggungjawab serta beban tugas guru kelas membuat kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi dan himpunan data tidak dilaksanakan sekalipun dilaksanakan hanya bersifat seadanya, tidak secara sistematis dan

komprehensif. Hal ini sesuai dengan tidak disusunnya program bimbingan dan konseling karena belum adanya identifikasi kebutuhan serta permasalahan siswa. Berdasarkan hasil analisis angket diketahui bahwa kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling yaitu aplikasi instrumentasi dan kegiatan pendukung memiliki kriteria rendah. Sedangkan kegiatan pendukung seperti konferensi kasus dilaksanakan dan memiliki kriteria tinggi. Konferensi kasus diadakan untuk membahas permasalahan siswa yang memerlukan penanganan lebih luas dengan mengundang orangtua siswa, kepala sekolah serta pihak lain yang terkait. Kunjungan rumah atau *home visit* yang dilaksanakan oleh guru kelas bertujuan untuk memiliki pengenalan yang lebih dalam sebagai bentuk identifikasi kebutuhan serta permasalahan siswa untuk mengetahui kondisi dan keadaan siswa serta keluarganya namun pada kenyataannya kegiatan ini tidak dilaksanakan dengan rutin. Hal ini disebabkan karena telah banyaknya tugas dan kegiatan guru kelas sehingga kurang memiliki waktu serta kemauan dalam melaksanakannya. Kegiatan pendukung alih tangan kasus kepada pihak yang lebih berwenang dilaksanakan oleh guru kelas jika dirasa sudah tidak mampu mengatasi permasalahan siswa ampuannya. Dari hasil analisis angket diketahui bahwa kegiatan pendukung alih tangan kasus ini memiliki kriteria tinggi yang berarti dilaksanakan hampir sebagian guru kelas. Hal ini juga terlihat ketika peneliti sedang menyebarkan angket di salah satu SD Swasta Kristen/Katolik di wilayah Semarang Selatan yang memiliki konselor sekolah, diketahui bahwa sedang terjadi masalah antara siswa satu dengan lainnya dan guru kelas sudah tidak

mampu mengatasinya sehingga mengalih-tangankan permasalahan tersebut kepada konselor yang ada di sekolah tersebut.

Secara keseluruhan kegiatan pendukung dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan dengan baik. Guru kelas tidak mengumpulkan data siswa untuk membantu mengidentifikasi permasalahan siswa serta tidak dilaksanakannya kegiatan pendukung lain karena terbentur dengan administrasi guru kelas yang sudah terlalu banyak dan kekurangpahaman guru kelas akan pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling sebagai penunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

4.1.2.3 Tahap Evaluasi dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Setelah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling maka tahap selanjutnya yang dilaksanakan yaitu evaluasi. Tahap evaluasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berdasarkan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses untuk mengetahui sejauhmana keefektifan layanan maupun kegiatan pendukung dilihat dari prosesnya sedangkan evaluasi hasil untuk mengetahui keefektifan layanan maupun kegiatan pendukung dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil terdiri dari penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen), dan penilaian jangka panjang (laijapang) dan diakhiri dengan menyusun laporan pelaksanaan program (lapelprog). Namun pada kenyataannya, perencanaan maupun pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD oleh guru kelas tidak dilaksanakan sesuai dengan tahap serta teknik yang ada. Guru kelas hanya melaksanakan seadanya dan sebisanya sehingga evaluasi yang dilaksanakan pun tidak optimal. Berdasarkan hasil analisis angket diketahui bahwa evaluasi proses

dengan memperhatikan keaktifan siswa selama layanan atau kegiatan diberikan menunjukkan kriteria sangat tinggi yang berarti siswa menunjukkan ketertarikannya terhadap hal yang disampaikan oleh guru dalam hal ini materi layanan bimbingan dan konseling yang disisipkan dalam pemberian materi pelajaran sedangkan evaluasi hasil yaitu dengan melihat sejauhmana siswa menyampaikan pemahaman, wawasan, serta rencana yang akan dilaksanakan setelah diberikan layanan memiliki kriteria rendah hal ini disebabkan karena tidak adanya program yang dibuat sebelumnya sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal. Siswa hanya bersikap aktif selama proses namun masih kurang memahami hal yang hendak disampaikan oleh guru. Evaluasi hasil mencakup penyusunan program, pelaksanaan program, serta evaluasi itu sendiri yang belum dilaksanakan oleh guru kelas. Hal ini menjadikan adanya kesenjangan antara sangat tingginya hasil yang diperoleh pada evaluasi proses serta rendahnya hasil yang diperoleh pada evaluasi hasil.

4.2.2 Hambatan dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas yang secara keseluruhan belum begitu memahami secara betul kaidah yang benar dalam melaksanakan layanan tentu ditemukan beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain berasal dari faktor internal yaitu guru kelas itu sendiri seperti ketidakpahaman guru akan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. sedangkan faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dsar yaitu peserta

didik seperti ketidaktertarikan siswa terhadap materi atau kegiatan yang diberikan maupun salah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling, dan orangtua yang tidak mau diajak kerjasama dalam hal perkembangan anaknya maupun sarana prasarana yang kurang memadai.

Hasil analisis angket yang telah disebar maka diketahui bahwa hambatan yang dialami guru kelas dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap evaluasi yaitu pemahaman, kemauan serta ketrampilan yang dimiliki guru kelas terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Guru kelas mengaku sudah banyak beban administrasi yang harus dikerjakan sehingga layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan hanya asal-asalan. Program yang dibuat hanya seadanya bahkan tidak dibuat dan hanya dibuat ketika akan ada pemeriksaan dari kepala sekolah saja. Guru kelas tidak memahami bagaimana penyusunan program bimbingan dan konseling dengan benar serta bagaimana menganalisis instrumen dalam mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan siswa. Berdasarkan wawancara tak terstruktur, guru kelas menyatakan bahwa tidak pernah ada ketentuan dari atasan seperti dinas pendidikan maupun kepala sekolah tentang bagaimana seharusnya pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang benar sehingga guru kelas pun yang hanya mengenyam 2 sks matakuliah BK di SD pada waktu kuliah PGSD mengaku masih minim pemahaman serta ketrampilan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD. Komponen lain yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan

konseling di SD yaitu minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Hal ini diketahui dari tidak adanya ruang khusus bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan memiliki kriteria tinggi yaitu dilaksanakan akan tetapi belum sesuai dengan teori yang ada. Terjadi kesenjangan antara teori dengan kenyataan di lapangan karena beberapa hal dan salah satunya kurangnya pemahaman, kemauan, serta ketrampilan yang dimiliki guru kelas akan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD.

4.3 Keterbatasan Peneliti

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemungkinan jawaban tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari responden karena ada kecenderungan individu untuk menilai diri sendiri lebih baik atau buruk dari kondisi sebenarnya, tidak sesuai dengan keadaan dirinya meskipun peneliti sudah berupaya menjelaskan kepada responden untuk jujur dalam menjawab pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Kekurangpahaman responden tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga merasa kesulitan dalam mengisi angket meskipun peneliti sudah menjelaskan setiap pernyataan yang tidak dimenegerti oleh responden.
- 3) Kesulitan dalam mencari teori mengenai implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar dan hambatan-hambatannya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi telah dilaksanakan namun tidak sesuai dengan kaidah serta pola pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD yang seharusnya. Tahap perencanaan yaitu penyusunan program dibuat seadanya bahkan tidak dikerjakan, pelaksanaan tidak dalam jam khusus bimbingan dan konseling dan hanya disisipkan dalam penyampaian materi pelajaran, serta evaluasi yang dilaksanakan hanya sebatas pada evaluasi proses pada waktu pemberian materi layanan dan tidak diberikan evaluasi hasil sehingga tidak diketahui pencapaian hasil dari pemberian materi layanan bimbingan dan konseling.
- 5.1.2 Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar terdiri dari faktor internal yaitu dari diri guru kelas yang meliputi kurangnya pemahaman, kemauan, serta ketrampilan yang dimiliki dan faktor eksternal yaitu persepsi dan minat peserta didik, orangtua, serta minimnya sarana dan prasarana. Faktor internal yang

berasal dari guru kelas menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan beberapa saran untuk meningkatkan implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan:

- 5.1.1 Sebaiknya guru kelas senantiasa melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling seperti yang tercantum dalam Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.
- 5.1.2 Guru kelas sebagai guru pembimbing, hendaknya meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling melalui seminar dan sebagainya.
- 5.1.3 Kepala sekolah sebagai penanggungjawab, hendaknya melakukan koordinasi dengan dinas pendidikan terkait untuk mengkaji lebih lanjut pengimplementasian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengadakan penyuluhan bagi guru kelas tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan pola pelayanan bimbingan dan konseling di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman dan Marjohan. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Barus, Gendon dan Sri Hastuti. 2011. *Kumpulan Modul Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1978. *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk SPG*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Panduan Pengembangan Diri; Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hariyadi, Sugeng. 1994. *Pola Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD*. Semarang: Jurnal
- Havighurst, Robert J. 1985. *Human Development and Education*. (disadur oleh Moh. Kisiram). Surabaya: Penerbit Sinar Wijaya
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mugiarso, Heru. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Nurihsan, Juntika. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara
- Nurihsan, Juntika. 2006. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*

- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Padang: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Prayitno. 1999. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, Edy. 1997. *Kinerja Guru Kelas sebagai Guru Pembimbing*. Semarang: Jurnal
- Purwati. 2003. *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Dasar*. Tesis. Unnes. Tidak diterbitkan
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono. 1996. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi
- Winkel, WS. 1996. *Bimbingan dan Konseling di Institusi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Winkel, W. S dan M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN TRYOUT

Variabel	Komponen	Indikator	Deskriptor	Item	
Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD	1. Perencanaan	1.1 Penyusunan program	1.1.1 Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa.	1,2,3	
			1.1.2 Menentukan prioritas layanan.	4,5	
			1.1.3 Menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.	6,7,8,9, 10, 11	
	2. Pelaksanaan	2.1 Pelaksanaan jenis layanan bimbingan dan konseling berdasarkan empat bidang bimbingan	Melaksanakan jenis-jenis layanan serta memberikan materi bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan empat bidang bimbingan yang meliputi layanan :	2.1.1 Orientasi dan Informasi	12,13, 14-21,22
				2.1.2 Penempatan penyaluran	23-25, 26,27
				2.1.3 Penguasaan konten	28,29- 32,33,34, 35
				2.1.4 Konseling perorangan	36,37
				2.1.5 Bimbingan kelompok	

			2.1.6	Konseling kelompok	38,39
					41-43
			2.1.7	Konsultasi	
			2.1.8	Mediasi	44
					45
		2.2 Pemanfaatan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling		Memanfaatkan kegiatan pendukung guna menunjang keberhasilan layanan serta mengumpulkan data-data siswa yang dibutuhkan untuk mengetahui tingkat perkembangannya melalui kegiatan pendukung yang meliputi :	
			2.2.1	Aplikasi instrumentasi dan Himpunan data	46-49
			2.2.2	Konferensi kasus	
			2.2.3	Kunjungan rumah	50
			2.2.4	Alih tangan kasus	51
					52
	3. Evaluasi	3.1 Evaluasi proses	3.1.1	Mengetahui sejauhmana keefektifan layanan dilihat dari prosesnya.	53,54
		3.2 Evaluasi hasil	3.2.1	Mengetahui sejauhmana keefektifan layanan dilihat dari hasilnya.	55,56

	4. Hambatan-hambatan	4.1 Faktor Internal	4.1.1 Pemahaman, kemauan, dan keterampilan guru kelas terhadap layanan bimbingan dan konseling.	59-61
		➤ Guru Kelas		
		4.2 Faktor Eksternal	4.2.1 Kesan dan sikap peserta didik terhadap layanan/kegiatan yang diberikan.	57,58
		➤ Peserta Didik		
		➤ Orangtua	4.3.1 Pemahaman orangtua terhadap layanan bimbingan dan konseling	62,63
		➤ Sarana dan Prasarana	4.4.1. Kurang terpenuhinya sarana dan prasarana yang menunjang layanan BK.	64,65

Lampiran 2

ANGKET (TRY OUT) “IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD”

A. Pengantar

Dalam rangka menyusun skripsi, saya ingin mengetahui informasi tentang “Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-kecamatan Semarang Selatan.” Oleh karena itu saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama bagi siswa di kelas ampuannya untuk memberikan informasi terkait dengan pelaksanaan pelayanan BK di SD. Sehubungan dengan hal tersebut maka diharapkan Bapak/Ibu memberikan informasi yang jujur sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu yang sebenarnya. Di bawah ini tersedia beberapa butir pernyataan kemudian Bapak/Ibu dimohon memberikan jawaban atas pernyataan tersebut. Jawaban Bapak/Ibu bersifat pribadi dan rahasia.

Atas perhatian, bantuan dan kerja sama yang telah diberikan, saya ucapkan terimakasih.

B. Petunjuk Pengisian

1. Isilah terlebih dahulu identitas Bapak/Ibu.

Nama	:
Jenis Kelamin	:
Sekolah	:
Mengampu kelas-	:
2. Di bawah ini ada sejumlah pernyataan berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD, Bapak/Ibu diminta untuk menjawab dengan memberikan tanda cek (V) pada jawaban yang telah tersedia sesuai dengan alternatif pilihan Bapak/Ibu.
3. Alternatif jawaban yang dapat dipilih dalam kolom setiap item pernyataan antara lain:

- a) Ya, jika Bapak/Ibu melakukan apa yang ada di dalam pernyataan tersebut.
- b) Tidak, jika Bapak/Ibu tidak melakukan apa yang ada di dalam pernyataan tersebut.
4. Jawablah pernyataan yang ada sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Contoh Pengisian Angket

No.	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menggunakan ruang konseling khusus dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.		

Selamat mengerjakan dan terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu.

Daftar Pernyataan Angket

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menyebarkan angket untuk mengetahui dan mengumpulkan data kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa.		
2.	Mengadakan wawancara dengan siswa untuk mengetahui kebutuhan serta permasalahan siswa.		
3.	Melakukan observasi atau pengamatan terhadap siswa untuk mengetahui kebutuhan serta permasalahan siswa.		
4.	Menentukan prioritas layanan yang secara insidental memerlukan kecepatan dalam penanganan masalah.		
5.	Melakukan layanan secara kondisional dengan melihat kebutuhan siswa.		
6.	Menyusun program bimbingan dan konseling dengan berpedoman dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan siswa.		
7.	Menyusun program tahunan bimbingan dan konseling untuk satu tahun ajaran pada tiap tingkatan kelas sesuai dengan kebutuhan siswa.		

8.	Menyusun program semesteran bimbingan dan konseling yang merupakan penjabaran dari program tahunan.		
9.	Menyusun program bulanan bimbingan dan konseling yang merupakan penjabaran dari program semesteran yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu bulan.		
10.	Menyusun program mingguan bimbingan dan konseling dengan berpedoman pada program bulanan.		
11.	Menyusun program harian bimbingan dan konseling dalam bentuk satuan layanan (satlan) dan satuan kegiatan pendukung (satkung).		
12.	Memberikan layanan orientasi hanya pada awal tahun ajaran baru.		
13.	Mengenalkan atau mengorientasikan mata pelajaran di kelas pada tahun ajaran baru.		
14.	Memberikan layanan informasi tentang hidup sehat.		
15.	Memberikan layanan informasi tentang pentingnya tatakrama pergaulan dengan teman yang berjenis kelamin sama dan yang berjenis kelamin berbeda.		
16.	Memberikan layanan informasi tentang perlunya berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.		
17.	Memberikan layanan informasi tentang mata pelajaran dan kegiatan lainnya yang perlu dikembangkan di kelas barunya.		
18.	Memberikan layanan informasi tentang syarat-syarat naik kelas/lulus (untuk kelas VI) serta akibatnya jika tidak naik kelas/tidak lulus.		
19.	Memberikan layanan informasi bagaimana mempersiapkan diri untuk mengikuti tes/ujian, menjawab soal-soal tes/ujian.		
20.	Memberikan layanan informasi tentang pekerjaan maupun usaha-usaha memperoleh penghasilan.		

21.	Memberikan layanan informasi tentang saling ketergantungan antara pekerjaan satu dengan pekerjaan lainnya serta hubungannya dengan konsumen.		
22.	Memberikan layanan informasi dengan cara memperagakan jenis-jenis pekerjaan sebagai bentuk pengenalan awal tentang ragam pekerjaan.		
23.	Memberikan layanan penempatan/penyaluran dengan mengatur posisi duduk siswa di dalam kelas sesuai dengan kondisi siswa.		
24.	Memberikan layanan penempatan/penyaluran dengan menempatkan siswa dalam kelompok sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.		
25.	Menyalurkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, kesenian, olahraga, dan sebagainya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki siswa.		
26.	Menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar tanpa membedakan kemampuan siswa.		
27.	Menempatkan siswa ke dalam program pengajaran khusus (perbaikan/pengayaan) sesuai dengan minat/ketertarikan siswa.		
28.	Membimbing tentang cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan.		
29.	Membimbing tentang cara hidup hemat.		
30.	Membimbing tentang cara bergaul yang baik sesuai dengan aturan, nilai agama, serta sopan santun baik dalam bergaul dengan teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya.		
31.	Membimbing tentang cara membuat jadwal kegiatan belajar.		
32.	Membimbing tentang cara mencatat materi pelajaran dan membuat ringkasan pelajaran.		
33.	Membimbing tentang cara belajar yang efektif dalam menghadapi tes/ujian.		
34.	Menggunakan media belajar untuk mendukung pemberian		

	layanan penguasaan konten.		
35.	Memberikan arahan tanpa mempraktikkan langsung konten yang harus dikuasai siswa saat melaksanakan layanan penguasaan konten.		
36.	Melakukan layanan konseling perorangan jika ada siswa yang mengalami masalah saja.		
37.	Melakukan layanan konseling perorangan secara tatap muka dengan siswa ampuannya dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dihadapi siswa.		
38.	Melakukan layanan bimbingan kelompok.		
39.	Menyiapkan topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok.		
40.	Melibatkan guru pembimbing (konselor sekolah) dalam melakukan layanan bimbingan kelompok.		
41.	Melakukan layanan konseling kelompok.		
42.	Menanyakan masalah-masalah siswa yang akan dibahas dalam layanan konseling kelompok.		
43.	Melibatkan guru pembimbing (konselor sekolah) dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.		
44.	Mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa guna membahas kondisi dan permasalahan siswa yang terkait sebagai wujud pelaksanaan layanan konsultasi.		
45.	Melakukan layanan mediasi ketika terdapat siswa yang sedang berada dalam keadaan tidak cocok seperti berkelahi dan sebagainya.		
46.	Menyebarkan angket tentang mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai.		
47.	Menyebarkan angket tentang teman yang disukai dan tidak disukai.		
48.	Menyebarkan angket tentang identitas diri siswa serta latar		

	belakangnya.		
49.	Menghimpun data siswa ampuannya secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat tertutup.		
50.	Mengadakan konferensi kasus untuk membahas permasalahan siswa yang memerlukan keterangan dan penanganan lebih luas dengan mengundang orangtua siswa, kepala sekolah serta beberapa pihak yang terkait.		
51.	Melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui kondisi dan keadaan siswa serta keluarganya.		
52.	Mengalih tangankan kasus yang dialami siswa ampuannya kepada guru pembimbing (konselor sekolah) maupun kepala sekolah atau orang yang lebih mengetahui dan berwenang.		
53.	Siswa berpartisipasi aktif selama mengikuti layanan/kegiatan.		
54.	Siswa sangat antusias selama mengikuti layanan/kegiatan yang diberikan.		
55.	Siswa mengungkapkan pemahaman serta wawasan baru yang diperoleh setelah mengikuti layanan/kegiatan.		
56.	Siswa mengungkapkan rencana kegiatan yang akan di ambil terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi.		
57.	Siswa terlihat kurang tertarik dengan layanan/kegiatan yang dilaksanakan.		
58.	Siswa bersikap pasif selama diberikannya layanan/kegiatan.		
59.	Memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan asal-asalan karena terlalu banyak beban administrasi yang harus dikerjakan.		
60.	Melakukan layanan bimbingan dan konseling ketika terjadi masalah saja.		
61.	Mengalami kesulitan dan hambatan dalam menganalisis kebutuhan siswa dari instrumen yang telah digunakan.		
62.	Orangtua menyerahkan anak-anak mereka sepenuhnya kepada		

	sekolah.		
63.	Orangtua datang ke sekolah ketika mendapat surat atau undangan dari sekolah.		
64.	Menggunakan ruang khusus untuk melaksanakan bimbingan dan konseling yang memadai.		
65.	Menggunakan LCD di setiap kelas untuk menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling.		

Terimakasih



Lampiran 3

TABULASI DATA HASIL UJI COBA ANGKET

NO	KODE	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	R-1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1
2	R-2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	R-3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
4	R-4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	R-5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	R-6	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1
7	R-7	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1
8	R-8	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1
9	R-9	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1
10	R-10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2
11	R-11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	R-12	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1
13	R-13	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
14	R-14	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1
15	R-15	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1
16	R-16	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
17	R-17	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
18	R-18	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2
19	R-19	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1
20	R-20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	R-21	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
Validitas Reliabilitas	SX	33	36	32	37	39	33	36	35	35	30
	SX²	57	66	54	69	75	57	66	63	63	48
	SXY	3643	3911	3489	3994	4196	3575	3906	3795	3785	3261
	r_{xy}	0,919	0,612	0,579	0,458	0,45	0,441	0,573	0,516	0,442	0,478
	r_{tabel}	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433
	Kriteria	valid									
	s_b²	0,245	0,78	0,676	0,8012	0,837	0,706	0,78	0,758	0,758	0,612

NO	KODE	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
1	R-1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	
2	R-2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	
3	R-3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	
4	R-4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	
5	R-5	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
6	R-6	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
7	R-7	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	
8	R-8	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	
9	R-9	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	
10	R-10	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	
11	R-11	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	
12	R-12	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	
13	R-13	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	
14	R-14	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
15	R-15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	
16	R-16	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	
17	R-17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
18	R-18	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	
19	R-19	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	
20	R-20	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	
21	R-21	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	
Validitas Reliabilitas	SX	32	30	34	35	38	37	36	33	39	31	32	32	
	SX²	54	48	60	63	72	69	66	57	75	51	54	54	
	SXY	3421	3260	3630	3794	4111	3996	3908	3589	4203	3364	3477	3385	
	r_{xy}	0,11	0,47	0,082	0,509	0,59	0,474	0,589	0,54	0,519	0,45	0,496	-0,144	
	r_{tabel}	0,43	0,43	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	
	Kriteria	tidak	valid	tidak	valid	tidak								
	s_b²	0,68	0,61	0,733	0,758	0,82	0,801	0,78	0,706	0,837	0,645	0,676	0,676	

NO	KODE	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
1	R-1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1
2	R-2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	R-3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	R-4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	R-5	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2
6	R-6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	R-7	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1
8	R-8	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1
9	R-9	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2
10	R-10	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2
11	R-11	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2
12	R-12	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1
13	R-13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	R-14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
15	R-15	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1
16	R-16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
17	R-17	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
18	R-18	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1
19	R-19	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2
20	R-20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	R-21	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2
Validitas Reliabilitas	SX	37	34	35	35	32	41	39	39	40	36	41	36
	SX²	69	60	63	63	54	81	75	75	78	66	81	66
	SXY	3996	3692	3809	3789	3476	4352	4204	4204	4299	3903	4350	3895
	r_{xv}	0,474	0,525	0,619	0,47	0,489	0,189	0,529	0,529	0,495	0,55	0,221	0,489
	r_{tabel}	0,433	0,433	0,433	0,43	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433
	Kriteria	valid	valid	valid	valid	valid	tidak	valid	valid	valid	valid	valid	tidak
	s_b²	0,801	0,733	0,758	0,76	0,676	0,864	0,837	0,837	0,851	0,78	0,864	0,78

NO	KODE	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46
1	R-1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1
2	R-2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
3	R-3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
4	R-4	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2
5	R-5	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	R-6	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2
7	R-7	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2
8	R-8	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2
9	R-9	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2
10	R-10	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1
11	R-11	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1
12	R-12	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1
13	R-13	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1
14	R-14	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2
15	R-15	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1
16	R-16	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1
17	R-17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
18	R-18	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
19	R-19	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	R-20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	R-21	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
Validitas Reliabilitas	SX	33	29	40	33	37	34	32	31	30	37	38	34
	SX²	57	45	78	57	69	60	54	51	48	69	72	60
	SXY	3589	3156	4244	3579	4011	3681	3508	3375	3293	3999	4109	3697
	r_{xv}	0,54	0,498	-0,16	0,469	0,597	0,447	0,712	0,527	0,703	0,499	0,573	0,561
	r_{tabel}	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433
	Kriteria	valid	valid	tidak	valid								
	s_b²	0,706	0,576	0,851	0,706	0,801	0,733	0,676	0,645	0,612	0,801	0,82	0,733

NO	KODE	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	
1	R-1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	
2	R-2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	
3	R-3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	
4	R-4	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	
5	R-5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	
6	R-6	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	
7	R-7	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	
8	R-8	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	
9	R-9	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	
10	R-10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	
11	R-11	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	
12	R-12	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	
13	R-13	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	
14	R-14	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	
15	R-15	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	
16	R-16	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
17	R-17	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
18	R-18	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	
19	R-19	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	
20	R-20	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	
21	R-21	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	
Validitas Reliabilitas	SX	26	34	34	29	36	33	39	39	37	38	27	24	
	SX ²	36	60	60	45	66	57	75	75	69	72	39	30	
	SXY	2824	3687	3695	3156	3894	3574	4216	4205	4011	4105	2936	2525	
	r _{xy}	0,464	0,49	0,547	0,498	0,481	0,434	0,648	0,539	0,597	0,537	0,48	0,291	
	r _{tabel}	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	
	Kriteria	valid	tidak											
	s _b ²	0,458	0,733	0,733	0,576	0,78	0,706	0,837	0,837	0,801	0,82	0,499	0,368	

NO	KODE	59	60	61	62	63	64	65	Y	Y ²
1	R-1	2	2	1	1	1	1	1	88	7744
2	R-2	2	2	2	2	2	2	2	123	15129
3	R-3	2	2	2	2	2	1	1	119	14161
4	R-4	2	2	2	2	1	2	2	121	14641
5	R-5	1	1	2	1	2	2	2	120	14400
6	R-6	2	2	2	2	2	2	2	114	12996
7	R-7	2	2	1	1	1	1	1	96	9216
8	R-8	2	1	1	1	1	1	1	95	9025
9	R-9	2	2	2	1	1	1	1	103	10609
10	R-10	1	1	1	1	1	1	1	83	6889
11	R-11	2	2	2	2	2	1	1	94	8836
12	R-12	1	1	2	2	2	1	1	88	7744
13	R-13	2	2	2	2	2	2	1	115	13225
14	R-14	2	1	1	2	2	1	1	111	12321
15	R-15	2	2	2	2	2	1	1	111	12321
16	R-16	2	2	2	2	2	2	1	111	12321
17	R-17	2	2	2	2	2	2	2	122	14884
18	R-18	1	2	1	1	1	2	2	97	9409
19	R-19	1	1	1	1	1	1	1	83	6889
20	R-20	2	2	1	1	1	2	2	123	15129
21	R-21	2	2	2	2	2	1	1	118	13924
Validitas Reliabilitas	SX	37	36	34	33	33	30	28	2235	241813
	SX²	69	66	60	57	57	48	42	k	83
	SXY	3999	3890	3694	3582	3581	3281	3055	$\sigma_t^2 = 187,8639$	
	r_{xy}	0,499	0,45	0,54	0,49	0,483	0,619	0,553	$\sigma_b^2 = 46,89422$	
	r_{tabel}	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433	0,433		
	Kriteria	valid								
	s_b²	0,801	0,78	0,733	0,706	0,706	0,612	0,539		

Lampiran 4

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET

A. PERHITUNGAN VALIDITAS ANGKET IMPLEMENTASI PELAYANAN BK DI SD

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Kriteria :

Butir angket valid jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$

Perhitungan :

Berikut ini merupakan perhitungan validitas pada butir 1

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	4	88	16	7744	352
2	3	123	9	15129	369
3	3	119	9	14161	357
4	4	121	16	14641	484
5	2	120	4	14400	240
6	4	114	16	12996	456
7	4	96	16	9216	384
8	3	95	9	9025	285
9	2	103	4	10609	206
10	3	83	9	6889	249
11	3	94	9	8836	282
12	2	88	4	7744	176
13	4	115	16	13225	460
14	4	111	16	12321	444
15	3	111	9	12321	333
16	4	111	16	12321	444
17	4	122	16	14884	488
18	3	97	9	9409	291
19	3	83	9	6889	249
20	3	123	9	15129	369
21	4	118	16	13924	472
Jumlah	69	2235	237	241813	7390

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$(21 \times 7360) - (69 \times$$

$$r_{xy} = \frac{2234)}{\sqrt{\{(21 \times 237) - (69)^2\}\{(21 \times 239428) - (2234)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,919$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 21$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,4333$ karena $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ maka angket nomor 1 tersebut valid.



B. PERHITUNGAN RELIABILITAS ANGKET IMPLEMENTASI PELAYANAN BK DI SD

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Apabila $r_{11} > r$ tabel maka angket tersebut reliabel.

Perhitungan :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_t^2 = \frac{238182 - \frac{235108,76^2}{21}}{21} = 146,34$$

Varians butir :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{31}}{31}$$

$$\sigma_{b1}^2 = \frac{57 - 51,85}{21} = 0,245$$

$$\sigma_{b2}^2 = \frac{54 - 48,76}{21} = 0,204$$

$$\sigma_{b3}^2 = \frac{54 - 48,76}{21} = 0,249$$

$$\sigma_{b65}^2 = \frac{42 - 37,33}{21} = 0,223$$

$$\sigma_b^2 = 0,245 + 0,204 + 0,249 + \dots + 0,223$$

$$r_{11} = \left(\frac{6}{65-1} \right) \left(1 - \frac{46}{146} \right)$$

$$r_{11} = (1,0156)(0,6823) = 0,69$$

Karena $r_{11} > r$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.



Lampiran 5

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Komponen	Indikator	Deskriptor	Item		Σ		
				+	-			
Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD	1. Perencanaan	1.1 Penyusunan program	1.1.1 Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa.	1,2,3		3		
			1.1.2 Menentukan prioritas layanan.	4,5		2		
			1.1.3 Menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.	6,7,8,9,10,11		6		
	2. Pelaksanaan	2.1 Pelaksanaan jenis layanan bimbingan dan konseling berdasarkan empat bidang bimbingan	Melaksanakan jenis-jenis layanan serta memberikan materi bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan empat bidang bimbingan yang meliputi layanan :					
			2.1.1 Orientasi dan Informasi	13,14-21,22	12	11		
			2.1.2 Penempatan penyaluran	23,24,25	26,27	5		
			2.1.3 Penguasaan konten	28,29-32,33,34,	35	8		
			2.1.4 Konseling perorangan	37	36	2		
			2.1.5 Bimbingan kelompok	38,39		2		
			2.1.6 Konseling kelompok	40,41,42,43		4		
2.1.7 Konsultasi	44		1					

		2.2 Pemanfaatan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling	2.1.8 Mediasi Memanfaatkan kegiatan pendukung guna menunjang keberhasilan layanan serta mengumpulkan data-data siswa yang dibutuhkan untuk mengetahui tingkat perkembangannya melalui kegiatan pendukung yang meliputi :	45		1
			2.2.1 Aplikasi instrumentasi dan Himpunan data	46-49		4
			2.2.2 Konferensi kasus	50		1
			2.2.3 Kunjungan rumah	51		1
			2.2.4 Alih tangan kasus	52		1
	3. Evaluasi	3.1 Evaluasi proses	3.1.1 Mengetahui sejauhmana keefektifan layanan dilihat dari prosesnya.	53,54		2
		3.2 Evaluasi hasil	3.2.1 Mengetahui sejauhmana keefektifan layanan dilihat dari hasilnya.	55,56		2
	4. Hambatan-hambatan	4.1 Faktor Internal ➤ Guru Kelas	4.1.1 Pemahaman, kemauan serta ketrampilan guru kelas tentang layanan bimbingan dan konseling.	61	59,60	3
		4.2 Faktor Eksternal ➤ Peserta Didik	4.2.1 Kesan dan sikap peserta	57,58		2

		➤ Orangtua	4.3.1	didik terhadap layanan/kegiatan yang diberikan. Pemahaman orangtua terhadap layanan bimbingan dan konseling	62,63		2
		➤ Sarana dan Prasaran	4.4.1	Kurang terpenuhinya sarana dan prasarana yang menunjang layanan bimbingan dan konseling.	64,65		2
Jumlah					58	7	65



Lampiran 6

ANGKET

“IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD”

A. Pengantar

Dalam rangka menyusun skripsi dengan judul ”Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan” maka saya bermaksud untuk menyebar angket tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD bagi guru kelas 4-5-6 di SD Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan. Oleh karena itu saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama bagi siswa di kelas ampuannya untuk memberikan informasi terkait dengan pelaksanaan pelayanan BK di SD. Sehubungan dengan hal tersebut maka diharapkan Bapak/Ibu memberikan informasi yang jujur sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu yang sebenarnya. Di bawah ini tersedia beberapa butir pernyataan kemudian Bapak/Ibu dimohon memberikan jawaban atas pernyataan tersebut. Jawaban Bapak/Ibu bersifat pribadi dan rahasia.

Atas perhatian, bantuan dan kerja sama yang telah diberikan, saya ucapkan terimakasih.

B. Petunjuk Pengisian

- a. Isilah terlebih dahulu identitas Bapak/Ibu.

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Sekolah :
 Mengampu kelas- :

- b. Di bawah ini ada sejumlah pernyataan berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD, Bapak/Ibu diminta untuk menjawab dengan memberikan tanda cek (V) pada jawaban yang telah tersedia sesuai dengan alternatif pilihan Bapak/Ibu.

- c. Alternatif jawaban yang dapat dipilih dalam kolom setiap item pernyataan antara lain:
- i. Ya, jika Bapak/Ibu melakukan apa yang ada di dalam pernyataan tersebut.
 - ii. Tidak, jika Bapak/Ibu tidak melakukan apa yang ada di dalam pernyataan tersebut.
- d. Jawablah pernyataan yang ada sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Contoh Pengisian Angket

No.	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menggunakan ruang konseling khusus dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.		

Selamat mengerjakan dan terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu.

Daftar Pernyataan Angket

No	Item Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya menyebarkan angket untuk mengetahui dan mengumpulkan data kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa.		
2.	Saya mengadakan wawancara dengan siswa untuk mengetahui kebutuhan serta permasalahan siswa.		
3.	Saya melakukan observasi atau pengamatan terhadap siswa untuk mengetahui kebutuhan serta permasalahan siswa.		
4.	Saya menentukan prioritas layanan yang secara insidental memerlukan kecepatan dalam penanganan masalah.		
5.	Saya melakukan layanan secara kondisional dengan melihat kebutuhan siswa.		
6.	Saya menyusun program bimbingan dan konseling dengan berpedoman dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan siswa.		

7.	Saya menyusun program tahunan bimbingan dan konseling untuk satu tahun ajaran pada tiap tingkatan kelas sesuai dengan kebutuhan siswa.		
8.	Saya menyusun program semesteran bimbingan dan konseling yang merupakan penjabaran dari program tahunan.		
9.	Saya menyusun program bulanan bimbingan dan konseling yang merupakan penjabaran dari program semesteran yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu bulan.		
10.	Saya menyusun program mingguan bimbingan dan konseling dengan berpedoman pada program bulanan.		
11.	Saya memberikan layanan orientasi hanya pada awal tahun ajaran baru.		
12.	Saya memberikan layanan informasi tentang hidup sehat.		
13.	Saya memberikan layanan informasi tentang pentingnya tatakrama pergaulan dengan teman yang berjenis kelamin sama dan yang berjenis kelamin berbeda.		
14.	Saya memberikan layanan informasi tentang perlunya berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.		
15.	Saya memberikan layanan informasi tentang mata pelajaran dan kegiatan lainnya yang perlu dikembangkan di kelas barunya.		
16.	Saya memberikan layanan informasi tentang syarat-syarat naik kelas/lulus (untuk kelas VI) serta akibatnya jika tidak naik kelas/tidak lulus.		
17.	Saya memberikan layanan informasi bagaimana mempersiapkan diri untuk mengikuti tes/ujian, menjawab soal-soal tes/ujian.		
18.	Saya memberikan layanan informasi tentang pekerjaan maupun usaha-usaha memperoleh penghasilan.		
19.	Saya memberikan layanan informasi tentang saling		

	ketergantungan antara pekerjaan satu dengan pekerjaan lainnya serta hubungannya dengan konsumen.		
20.	Saya memberikan layanan penempatan/penyaluran dengan mengatur posisi duduk siswa di dalam kelas sesuai dengan kondisi siswa.		
21.	Saya memberikan layanan penempatan/penyaluran dengan menempatkan siswa dalam kelompok sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.		
22.	Saya menyalurkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, kesenian, olahraga, dan sebagainya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki siswa.		
23.	Saya menempatkan siswa ke dalam kelompok sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.		
24.	Saya menempatkan siswa ke dalam program pengajaran khusus (pengajaran perbaikan/pengayaan) sesuai dengan kebutuhan siswa.		
25.	Saya membimbing tentang cara hidup hemat.		
26.	Saya membimbing tentang cara bergaul yang baik sesuai dengan aturan, nilai agama, serta sopan santun baik dalam bergaul dengan teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya.		
27.	Saya membimbing tentang cara membuat jadwal kegiatan belajar.		
28.	Saya membimbing tentang cara mencatat materi pelajaran dan membuat ringkasan pelajaran.		
29.	Saya menggunakan media belajar untuk mendukung pemberian layanan penguasaan konten.		
30.	Saya mempraktikkan langsung konten yang harus dikuasai siswa saat memberikan layanan penguasaan konten.		
31.	Saya melakukan layanan konseling perorangan jika ada siswa		

	yang mengalami masalah saja.		
32.	Saya melakukan layanan bimbingan kelompok.		
33.	Saya menyiapkan topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok.		
34.	Saya melibatkan guru pembimbing (konselor sekolah) dalam melakukan layanan bimbingan kelompok.		
35.	Saya melakukan layanan konseling kelompok .		
36.	Saya menanyakan masalah-masalah siswa yang akan dibahas dalam layanan konseling kelompok.		
37.	Saya melibatkan guru pembimbing (konselor sekolah) dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.		
38.	Saya mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa guna membahas kondisi dan permasalahan siswa yang terkait sebagai wujud pelaksanaan layanan konsultasi.		
39.	Saya melakukan layanan mediasi ketika terdapat siswa yang sedang berada dalam keadaan tidak cocok seperti berkelahi dan sebagainya.		
40.	Saya menyebarkan angket tentang mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai.		
41.	Saya menyebarkan angket tentang teman yang disukai dan tidak disukai.		
42.	Saya menyebarkan angket tentang identitas diri siswa serta latar belakangnya.		
43.	Saya menghimpun data siswa ampuannya secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat tertutup.		
44.	Saya mengadakan konferensi kasus untuk membahas permasalahan siswa yang memerlukan keterangan dan penanganan lebih luas dengan mengundang orangtua siswa, kepala sekolah serta beberapa pihak yang terkait.		
45.	Saya melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui kondisi		

	dan keadaan siswa serta keluarganya.		
46.	Saya mengalih-tangankan kasus yang dialami siswa ampuannya kepada guru pembimbing (konselor sekolah) maupun kepala sekolah atau orang yang lebih mengetahui dan berwenang.		
47.	Siswa berpartisipasi aktif selama mengikuti layanan/kegiatan.		
48.	Siswa sangat antusias selama mengikuti layanan/kegiatan yang diberikan.		
49.	Siswa mengungkapkan pemahaman serta wawasan baru yang diperoleh setelah mengikuti layanan/kegiatan.		
50.	Siswa mengungkapkan rencana kegiatan yang akan di ambil terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi.		
51.	Siswa terlihat kurang tertarik dengan layanan/kegiatan yang dilaksanakan.		
52.	Saya memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan asal-asalan karena terlalu banyak beban administrasi yang harus dikerjakan.		
53.	Saya melakukan layanan bimbingan dan konseling ketika terjadi masalah saja.		
54.	Saya mengalami kesulitan dan hambatan dalam menganalisis kebutuhan siswa dari instrumen yang telah digunakan.		
55.	Tidak sedikit orangtua yang datang ke sekolah untuk mengkonsultasikan anaknya.		
56.	Pada umumnya orangtua kurang peduli dengan kegiatan anak-anak di sekolah.		
57.	Menggunakan ruang khusus untuk melaksanakan bimbingan dan konseling yang memadai.		
58.	Menggunakan LCD di setiap kelas untuk menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling.		

Terimakasih

Lampiran 8

TABULASI TINGKAT IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD TIAP INDIKATOR																																																											
Resp	Perencanaan																																																										
	1.1										2.1.1										2.1.2										2.1.3				2.1.4				2.1.5																				
	1.1.1			1.1.2			1.1.3				1.1.4			1.1.5			1.1.6			1.1.7			1.1.8			1.1.9			1.1.10			2.1.1.1			2.1.1.2			2.1.1.3			2.1.1.4			2.1.1.5															
	1	2	3	Jml	%	Kriteria	4	5	6	Jml	%	Kriteria	6	7	8	9	10	Jml	%	Kriteria	11	12	13	14	15	16	17	18	19	Jml	%	Kriteria	20	21	22	23	24	Jml	%	Kriteria	25	26	27	28	29	30	Jml	%	Kriteria	31	Jml	%	Kriteria	32	33	34	Jml	%	
R1	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	1	1	16	89%	ST	2	2	2	2	2	9	90%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	1	3	50%		
R2	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	100%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	1	3	50%		
R3	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	1	3	50%		
R4	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	2	1	1	2	7	70%	R	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	1	3	50%						
R5	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	1	8	80%	T	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	2	2	100%	ST	1	1	1	3	50%
R6	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	1	8	80%	T	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	2	2	100%	ST	1	1	1	3	50%
R7	1	2	2	5	83%	T	1	2	3	75%	R	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	100%	ST	2	2	2	2	2	9	90%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	2	2	100%	ST	1	1	2	4	67%		
R8	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%		
R9	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	2	1	1	1	1	6	60%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	9	90%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%		
R10	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%		
R11	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%		
R12	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	1	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%		
R13	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	100%	ST	2	2	2	2	2	8	80%	T	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	2	2	100%	ST	1	1	2	4	67%		
R14	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	2	1	1	1	1	6	60%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%	
R15	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	2	1	1	1	1	6	60%	SR	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	16	89%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%	
R16	1	2	2	5	83%	T	1	1	2	50%	SR	1	1	1	1	1	4	40%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	16	89%	ST	2	2	2	2	2	9	90%	ST	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	2	2	100%	ST	1	1	2	4	67%	
R17	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%		
R18	1	2	2	5	83%	T	1	1	2	50%	SR	1	1	1	1	1	4	40%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	16	89%	ST	2	2	2	2	2	9	90%	ST	1	1	2	2	2	2	11	92%	ST	2	2	100%	ST	1	1	2	4	67%	
R19	1	2	1	4	67%	R	1	2	3	75%	R	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	1	1	14	78%	T	2	2	2	2	2	9	90%	ST	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	1	1	50%	SR	1	1	1	3	50%		
R20	1	2	2	5	83%	T	2	2	3	75%	R	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	1	1	50%	SR	1	1	1	3	50%		
R21	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	15	83%	T	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	1	2	2	2	1	10	83%	T	1	1	50%	SR	1	1	1	3	50%
R22	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	16	89%	ST	2	1	2	2	2	9	90%	ST	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%	
R23	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	2	6	60%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	100%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	2	4	67%					
R24	2	2	2	6	100%	ST	2	2	4	100%	ST	2	1	1	1	1	6	60%	SR	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	15	83%	T	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	1	1	1	9	75%	R	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%
R25	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	15	83%	T	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%	
R26	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	100%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	2	2	100%	ST	1	1	2	4	67%		
R27	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	16	89%	ST	2	1	2	2	2	8	80%	T	2	2	2	2	2	1	1	10	83%	T	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%
R28	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	16	89%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%	
R29	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	16	89%	ST	2	2	2	2	2	9	90%	ST	2	2	2	2	2	2	11	92%	ST	2	2	100%	ST	1	1	2	4	67%	
R30	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%	
R31	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1	1	1	1	1	5	50%	SR	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	94%	ST	2	2	2	2	2	10	100%	ST	2	2	2	2	2	2	12	100%	ST	1	1	50%	SR	1	1	2	4	67%		
R32	1	2	2	5	83%	T	2	2	4	100%	ST	1																																															